

**LAPORAN PENELITIAN
TAHUN ANGGARAN 2019**

**PENGUATAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN
PENDAMPINGAN PENGELOLAAN SUMBERDAYA DENGAN SISTEM
MANAJEMEN MUTU MODEL SALAFI (SM3S) DI PESANTREN DARUS
SHOLAWAT MADIUN**

| | | |
|----------------------|---|--|
| Nomor DIPA | : | DIPA BLU- DIPA 025.04.2.423812/2019 |
| Tanggal | : | 5 Desember 2018 |
| Satker | : | (423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang |
| Kode Kegiatan | : | (2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam |
| Kode Output Kegiatan | : | (050) PTKIN Penerima BOPTN |
| Sub Output Kegiatan | : | (514) Penelitian (BOPTN) |
| Kode Komponen | : | (004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan |
| Kode Sub Komponen | : | Pengabdian Berbasis Riset |

Oleh:

- | | |
|--|----------------------|
| 1. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si | (197610022003121003) |
| 2. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I | (197606162005011005) |
| 3. Drs. Muhammad Yunus, M.Si | (196903241996031002) |
| 4. Saiful Amin, M.Pd | (198709222015031005) |



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan Penelitian dengan judul “Penguatan Pendidikan Kewirausahaan dan
Pendampingan Pengelolaan Sumberdaya dengan Sistem Manajemen Mutu Model
Salafi (SM3S) di Pesantren Darus Sholawat Madiun”

Oleh:

1. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
(197610022003121003)
2. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
(197606162005011005)
3. Drs. Muhammad Yunus, M.Si
(196903241996031002)
4. Saiful Amin, M.Pd
(198709222015031005)

Telah diperiksa dan disetujui reviewer dan komite penilai pada Tanggal 15
Desember 2019

Malang, 15 Desember 2019

Reviewer 1,

Reviewer 2,

Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag
M.Si
NIP. 19490929 198103 1 004

Dr. H. Achmad Sani S., SE,
NIP. 19720212 200312 1 003

Komite Penilai

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
NIP. 19621021 199203 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Pada tanggal 15 Desember 2019

Peneliti

| | | |
|-------------|--------------|---|
| Ketua | : Nama | Dr. H. Abdul Bashith, M.Si |
| | NIP | 197610022003121003 |
| | Tanda Tangan | |
| | | |
| Anggota I | : Nama | Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I |
| | NIP | 197606162005011005 |
| | Tanda Tangan | |
| | | |
| Anggota II | : Nama | Drs. Muhammad Yunus, M.Si |
| | NIP | 196903241996031002 |
| | Tanda Tangan | |
| | | |
| Anggota III | : Nama | Saiful Amin, M.Pd |
| | NIP | 198709222015031005 |
| | Tanda Tangan | |

Ketua LP2M
UIN Mulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP: 195904231986032003

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP : 19761002 200312 1 003
Pangkat/Gol.Ruang : Lektor Kepala / IIIId
Fakultas/Jurusan : FITK / Pendidikan IPS
Jabatan dalam Pengabdian : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 15 Desember 2019

Ketua Peneliti

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 19761002 200312 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Laporan Pengabdian Berbasis Riset 2019 yang berjudul ” Penguatan Pendidikan Kewirausahaan dan Pendampingan Pengelolaan Sumberdaya dengan Sistem Manajemen Mutu Model Salafi (SM3S) di Pesantren Darus Sholawat Madiun” dapat diselesaikan. Laporan ini disusun untuk memenuhi salah satu program kegiatan pengabdian di Lingkungan Kementerian Agama melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Disadari sepenuhnya bahwa laporan penelitian ini tidak akan bisa terselesaikan tanpa bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih Kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, yaitu sebagai berikut.

1. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag., selaku Ketua Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelayanan selama penulis melakukan pengabdian.
2. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag., selaku Komite Penilai yang telah memberikan saran dan penilaian.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag., selaku reviewer 1 yang telah memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan penelitian ini.
4. Dr. H. Achmad Sani S., SE, M.Si., selaku reviewer 2 yang telah memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan penelitian ini.
5. K.H. Maskin Abdul Azis., selaku pengasuh Pondok Darus Sholawat, Klubuk Kedungrejo, Madiun yang telah memberikan ijin dan pelayanan selama penelitian.
6. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan laporan ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik atas bantuan yang telah diberikan.

Malang, 15 Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Kajian Penelitian Terdahulu..... | 9 |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| A. Manajemen Pondok Pesantren | 12 |
| B. Total Quality Management (TQM) | 15 |
| C. Konsep Kewirausahaan | 21 |
| D. Kerangka Pikir | 11 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Rancangan Penelitian | 22 |
| B. Kondisi Obyek Dampingan..... | 26 |
| C. Output Pengabdian Berbasis Riset | 27 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN | |
| A. Profil Lembaga Pendidikan Pesantren Darus Sholawat..... | 28 |
| B. Paparan Data Hasil Penelitian..... | 33 |
| C. Temuan-Temuan Penelitian | 55 |
| BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN | |
| A. Produk Kewirausahaan yang Layak Dikembangkan di Pesantren | 56 |
| B. Strategi <i>Sistem Manajemen Mutu Model Salafi (SM3S)</i> | 59 |
| C. Wujud Kemandirian Pesantren <i>Darus Sholawat Madiun</i> | 59 |

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 61 |
| B. Saran-Saran | 62 |

| | |
|----------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 63 |
|----------------------|----|

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang unik. Santri pada umumnya sangat taat kepada kyai, ikhlas, hidup sederhana, dan mandiri. Kyai dihormati karena keluasan ilmu agama dan akhlaknya. Masalahnya, pesantren *salaf* dalam mengelola lembaga pendidikannya masih menggunakan manajemen “apa adanya”. Hal itu seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Darus Sholawat, Klubuk, Madiun. Untuk itu, perlu pendampingan menggunakan Sistem Manajemen Mutu Model *Salafi* (SM3S). Model ini menggunakan siklus pengabdian masyarakat yang berorientasi pada prinsip *al-Muhaafadhatu ala al-Qadhiimi al-shaleh, wa al-Akhdu bi al-Jadiidi al-Ashlah*”, yakni “mengambil tradisi lama yang masih baik, dan menciptakan hal baru yang lebih baik”. Tujuan pengabdian masyarakat menggunakan model SM3S adalah untuk: (1) Mengidentifikasi produk kewirausahaan yang layak dikembangkan untuk menunjang kemandirian pesantren, (2) Menemukan strategi pendampingan yang tepat untuk meningkatkan kewirausahaan pesantren melalui model M3S, dan (3) Mendeskripsikan kinerja kewirausahaan syariah setelah diterapkan model SM3S.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode PAR (*Participatory Action Research*). Penelitian jenis ini merupakan penelitian tindakan untuk mencari solusi atas masalah riil yang dihadapi oleh masyarakat pesantren. Masyarakat dampingan diposisikan sebagai subyek penelitian. Tahap-tahap pendampingan dengan pendekatan PAR mengacu pada gambar tersebut adalah: *Pertama, Plan* (Perencanaan), dilakukan setelah mengobservasi kemandirian pesantren dan pengelolaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darus Sholawat Klubuk Kedungrejo Madiun dengan melakukan analisis SWOT. *Kedua, Action* (Tindakan), setelah proses perencanaan dilakukan, Pesantren Darus Sholawat Klubuk Kedungrejo Madiun mengimplementasikan rencana yang telah dibuat tersebut dengan dibantu oleh team peneliti. *Ketiga, Observe* (Pengamatan), pengamatan dilakukan untuk memperhatikan dan menganalisis keberhasilan, kelemahan dan kekurangan metode yang digunakan dalam menjalankan usaha tersebut. *Keempat, Reflect* (Refleksi), memberikan umpan balik atas usaha pesantren dalam menjalankan unit usaha *laundry syariah*.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) Produk kewirausahaan yang layak diprioritaskan untuk dikembangkan adalah usaha *Laundry Syariah*. Alasannya, usaha ini memiliki dampak terhadap pembelajaran dan ekonomi pesantren; (2) Strategi untuk mengembangkan mutu pendidikan pesantren adalah menggunakan model SM3S. Strategi ini memadukan tradisi pesantren dengan inovasi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman; (3) Wujud kemandirian pesantren ditunjukkan dalam aspek pembelajaran maupun aspek kewirausahaan. Kemandirian aspek pembelajaran diwujudkan dari komitmen awal untuk belajar yang lebih baik melalui “Ikhar Mutu Belajar” dan keberanian berpendapat. Sedangkan dalam aspek kewirausahaan ditunjukkan dengan keberanian memulai usaha *Laundry Syariah* berdasarkan model SM3S.

Kata Kunci: perubahan mindset; kewirausahaan syariah; metode SM3S

ABSTRACT

Pesantren is a unique Islamic educational institution in Indonesia. Santri in general are very devout to the kyai, sincere, simple life, and independent. Kyai is respected for the breadth of religious knowledge and morals. The problem is, salaf pesantren in managing their educational institutions still use "as-is" management. That was the case at Darus Sholawat Islamic Boarding School, Klubuk, Madiun. For this reason, assistance is needed to use the Salafi Model Quality Management System (SM3S). This model uses a community service cycle oriented to the principle of *al-Muhaafadhatu ala al-Qadhiimi al-shaleh, wa al-Akhdu bi al-Jadiidi al-Ashlah* ", namely" taking good old traditions, and creating new, better things ". The aim of community service using the SM3S model is to: (1) Identify entrepreneurial products that are feasible to be developed to support the independence of pesantren, (2) Find appropriate mentoring strategies to improve pesantren entrepreneurship through the M3S model, and (3) Describe the performance of Islamic entrepreneurship after applying the pesantren model SM3S.

The research method used is the PAR method (Participatory Action Research). This type of research is action research to find solutions to the real problems faced by the pesantren community. Assisted communities are positioned as research subjects. The facilitation stages with the PAR approach refer to the picture: First, the Plan (Planning) is carried out after observing the independence of the pesantren and entrepreneurial management in Darus Sholawat Klubuk Kedungrejo Madiun Islamic Boarding School by conducting a SWOT analysis. Second, Action (Action), after the planning process was carried out, Darus Sholawat Klubuk Pesantren Kedungrejo Madiun implemented the plan that had been made with the assistance of the research team. Third, Observe (Observation), observations made to pay attention and analyze the successes, weaknesses and shortcomings of the methods used in running the business. Fourth, Reflect (Reflection), provides feedback on pesantren efforts in running the sharia laundry business unit.

The results showed that: (1) Entrepreneurial products that deserve to be prioritized to be developed are Sharia Laundry businesses. The reason is that this business has an impact on the learning and economy of pesantren; (2) The strategy for developing the quality of pesantren education is to use the SM3S model. This strategy combines the tradition of pesantren with new innovations that are in line with the times; (3) The independence of the pesantren is shown in both the learning and entrepreneurial aspects. The independence of the learning aspect is manifested from the initial commitment to better learning through the "Quality Learning Pledge" and courage of opinion. While in the aspect of entrepreneurship shown by the courage to start a Syariah Laundry business based on the SM3S model.

Keywords: mindset change; sharia entrepreneurship; SM3S method

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren identik dengan lembaga pendidikan Islam yang dikelola dengan manajemen yang unik. Ciri-ciri komunitas pesantren antara lain memiliki ketaatan yang tinggi pada kyai, motivasi berjuang (*jihad*) yang tinggi, sabar, ikhlas, hidup sederhana, dan mandiri.

Nilai-nilai tersebut selalu dipelihara dalam kehidupan pesantren. Sayangnya, manajemen pesantren pada umumnya masih dikelola secara apa adanya. Pesantren *salaf* pada umumnya dikelola dengan manajemen tradisional.

Organisasi pesantren yang demikian, pada galibnya tidak dikelola berdasarkan standar mutu yang dibuat secara bersama-sama (demokratis). Pasalnya, posisi kyai dalam pesantren *salaf* umumnya sangat dominan. Kyai memiliki kekuatan *otoritatif* dalam sistem organisasi pesantren.

Kyai sangat dihormati oleh komunitas pesantren karena kedalaman ilmu agama dan akhlaqnya. Mereka menjadikan fatwa-fatwa Kyai sebagai rujukan.

Di samping itu, kyai juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan sumber-sumber ekonomi kreatif yang dimiliki pesantren seperti: usaha ternak sapi, usaha mebelair, toko kelontong, warung makan, usaha laundry, dan lain sebagainya. Hal itu seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darus Sholawat, Klubuk, Kedungrejo, Pilang Kenceng, Madiun.

Kondisi pesantren seperti digambarkan tersebut, memiliki kelemahan dan kelebihan yang unik. Otoritas kyai yang kuat menciptakan suasana organisasi yang cenderung “tidak kreatif”. Sejumlah sumber daya potensial bisa jadi kurang termanfaatkan oleh manajemen pesantren. Padahal, pondok pesantren tersebut cukup potensial untuk dikembangkan.

Untuk mempertahankan eksistensinya, komunitas pesantren *salaf* memiliki kaidah yang dikemas dalam jargon “memelihara tradisi lama yang dianggap baik, dan membuat hal-hal baru yang lebih baik”.

المحافظت على قديم الصالح وال أخذ بالجدید الأصلح

(*Al-Muhafadzatu ala al-Qadimi al-Shaleh wa al-akhdu bi al-Jadid al-Aslah*)

Masalahnya, implementasi prinsip pesantren *al-Muhafadzatu ala al-Qadimi al-Shaleh wa al-akhdu bi al-Jadid al-Aslah* (mempertahankan nilai-nilai lama yang dianggap baik dan membuat inovasi baru yang lebih baik) tersebut belum sepenuhnya dapat direalisasikan dengan baik (Kawakib, 2008). Kendala utamanya adalah pesantren *salaf* masih dihadapkan pada masalah pola manajemen yang masih “ala kadarnya”.

Berdasarkan alasan tersebut, tim peneliti memandang bahwa Pesantren *Darus Sholawat Klubuk*, Kedungrejo, Madiun layak untuk dikembangkan melalui pendampingan berbasis riset. Pesantren ini merupakan pondok pesantren *Salaf* yang berusaha mencetak peserta didiknya menjadi santri-santri *ibadurahman* yang *berakhlakul karimah*, cerdas, kreatif dan memiliki kedalaman spiritual sebagaimana termaktub dalam visi dan misinya.

Untuk mencapai hal itu, maka program-program dan sistem manajemen pesantren tersebut selainya dirumuskan dengan tepat. Sejalan dengan itu, Kyai pada pesantren ini memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan pesantrennya menjadi pesantren model yang berusaha mengembangkan prinsip-prinsip manajemen modern (Kawakib, 2008). Dalam konteks ini, program pendampingan pesantren dipandang penting untuk membantu lembaga tersebut dalam mencapai visi dan misinya.

Keunikan pesantren Darus Sholawat Klubuk Kedungrejo Madiun terletak pada input santri, sistem manajemen pesantren yang sederhana, dan pembinaan usaha di lingkungan pesantren.

Input santri berasal dari kalangan kelompok masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar santri pesantren ini dari keluarga yang kurang mampu. Untuk pembiayaan belajar di pesantren, mereka diberdayakan pada unit-unit usaha yang dimiliki pesantren.

Sistem manajemen pesantren masih sangat sederhana. Pengelolaan sistem administrasi dan pembelajaran dilakukan seadanya, yang penting kegiatan bisa berjalan. Pembinaan usaha yang dimiliki pesantren belum diberdayakan secara optimal. Pola usaha masih menggunakan sistem tradisional tanpa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang mendalam.

Kesenjangan-kesenjangan tersebut merupakan masalah yang menjadi bahan pertimbangan dalam pendampingan berbasis riset. Melalui pendampingan ini, diharapkan terjadi perubahan yang lebih baik dan

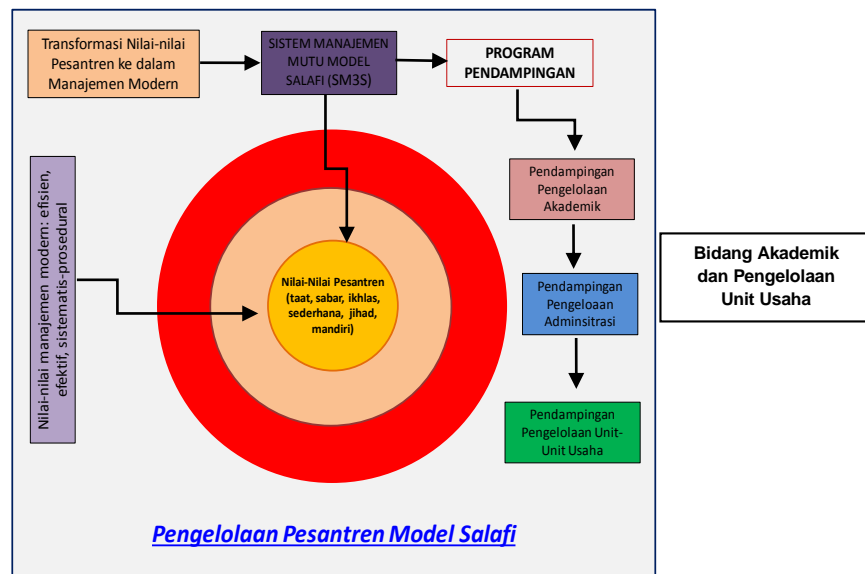
signifikan, namun pengembangannya tetap berpedoman pada prinsip-prinsip pesantren *salaf*.

Dengan demikian, pesantren diharapkan mampu menghasilkan produk lulusan yang memiliki kekuatan aqidah, syariat, dan akhlaq. Di sisi lain, pesantren juga memiliki kemandirian ekonomi. Efeknya, pesantren akan memperoleh kepercayaan masyarakat yang lebih luas.

Orientasi pendampingan berbasis riset ini adalah pendampingan pengelolaan kemandirian pesantren dalam aspek pengelolaan program akademik dan unit-unit usaha pesantren melalui penerapan *Sistem Manajemen Mutu Model Salafi (SM3S)* modern yang relevan dengan nilai-nilai *salafi*.

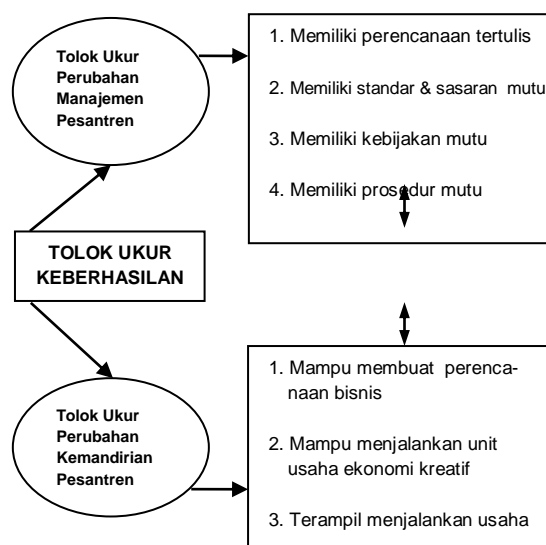
Sistem manajemen mutu modern selama ini masih banyak diberlakukan pada bidang industri dan beberapa lembaga pendidikan modern seperti sekolah, perguruan tinggi, lembaga pemerintah dan institusi modern lainnya. Penerapannya dalam pesantren, tentu saja memerlukan pertimbangan khusus dengan tetap mempertahankan nilai-nilai khas pesantren, seperti: ketaatan pada *kyai*, kesabaran, hidup sederhana, mandiri, ikhlas, dan motivasi berjuang di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*).

Nilai-nilai organisasi modern seperti: efisien, efektif, demokratis, sistematis dan prosedural sebagaimana yang diterapkan pada Sistem Manajemen Mutu modern, akan dipadukan dengan nilai-nilai *salafi* tersebut. Hasilnya diharapkan akan membentuk sistem baru berbasis nilai pesantren. Inilah model manajemen pesantren yang kami namakan *Sistem Manajemen Mutu Model Salafi (SM3S)* yang penulis gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Transformasi Nilai-Nilai Pesantren ke dalam SM3S

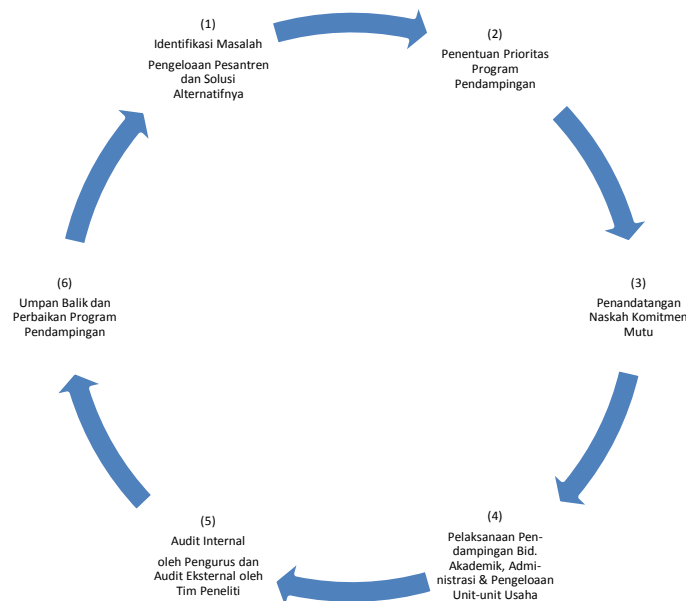
Tolak ukur keberhasilan pendampingan berbasis riset ini adalah pesantren memiliki: perencanaan tertulis, standar dan sasaran mutu, kebijakan mutu, dan prosedur mutu. Tolak ukur perubahannya adalah pesantren mampu menyusun perencanaan bisnis, menjalankan unit usaha ekonomi kreatif, dan terampil menjalankannya sebagaimana tampak pada skema berikut!



Gambar 2. Tolok Ukur Keberhasilan

Gambar tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai lama yang diyakini masih baik (*al mukhafadzatu ala qadiimis shaleh*) di lingkungan pesantren, akan ditransformasikan ke dalam sistem manajemen baru yang lebih baik sebagai cermin dari prinsip *wal Akhdu bi al-Jadid al-Aslah* dalam bentuk penerapan Sistem Manajemen Mutu (SM3S). Melalui pemberian tindakan ini, diharapkan terjadi perubahan *mind set*, komitmen (sikap), dan perilaku komunitas pesantren sehingga terjadi perubahan kinerja yang signifikan dalam bidang akademik, administrasi, dan unit-unit usaha yang dikelola pesantren.

Langkah-langkah pendampingan mengikuti diagram proses sebagaimana tergambar di bawah ini.



Gambar 3. Siklus Pendampingan Kemandirian Pesantren

Langkah pemberian tindakan melalui pendampingan sebagaimana ditunjukkan pada gambar 2 di atas, diawali dengan *need assessment* (langkah

1) yang menghasilkan alternatif solusi dan prioritas program yang tepat (langkah 2). Jika sudah dipilih dan ditetapkan program yang menjadi *leading sector*-nya, maka perlu dilakukan sosialisasi dan dikukuhkan dengan penandatanganan naskah komitmen mutu di hadapan seluruh komunitas pesantren (langkah 3) untuk dilaksanakan secara sungguh-sungguh (langkah 4).

Untuk menjamin bahwa program telah/belum dilaksanakan sesuai standar yang telah ditentukan, maka dilakukan pengecekan (audit) internal dan eksternal (langkah 5) serta mendapatkan umpan balik dan program perbaikan di masa depan (langkah 6). Demikian proses ini dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan, sehingga membentuk sebuah sistem manajemen mutu dan menjadi budaya organisasi berbasis nilai-nilai pesantren.

B. Rumusan Masalah

1. Apa produk kewirausahaan yang layak dikembangkan untuk menunjang kemandirian pesantren Darus Sholawat Klubuk Madiun?
2. Bagaimanakah strategi pendampingan yang tepat untuk meningkatkan kewirausahaan Pesantren Darus Sholawat Klubuk Madiun?
3. Bagaimanakah wujud kemandirian pesantren setelah diterapkan *Sistem Manajemen Mutu Model Salafi* (SM3S) pada Pesantren Darus Sholawat Klubuk Madiun?

C. Tujuan

1. Memperoleh gambaran yang jelas mengenai produk-produk usaha yang layak dikembangkan untuk menunjang kemandirian Pondok Pesantren Darus Sholawat Klubuk Madiun.
2. Menemukan strategi pendampingan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Darus Sholawat Klubuk Madiun.
3. Mendeskripsikan kinerja kewirausahaan pesantren setelah diterapkan Sistem Manajemen Mutu Model Salafi (SM3S) pada Pesantren Darus Sholawat Klubuk Madiun.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diuraikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kajian Penelitian

| No. | Judul Penelitian | Tahun | Peneliti | Metode Penelitian | Hasil |
|-----|---|-------|------------------------|--|--|
| 1. | Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta | 2013 | Vivit Nur Arista Putra | <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan deskriptif kualitatif • Subjek penelitian Santri Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta • Menggunakan analisis deskriptif kualitatif dari Milles dan Michael Huberman | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan pembelajaran tidak harus mengacu pendidikan formal, tetapi dibuat oleh ustad pendiri tanpa melibatkan staf pengajar, pengelola dan belum mengalami perubahan 2. Evaluasi pembelajaran menggunakan tes formatif dan tes sumatif |
| 2. | Peran pemimpin dalam Meningkatkan Mutu pendidikan di pondok Pesantren Jam'iyatul Qurro' al-Futhuhiyyah Assalafiyyah Sukorejo Desa Sempu Kec. Andong Kab. Boyolali | 2017 | Muhammad Abdul Rosidi | <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kualitatif deskriptif • Teknik analisis data menggunakan model interaktif terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data | Pemimpin mempunyai strategi khusus dalam meningkatkan mutu input dan output pendidikan. Peran pemimpin di Pesantren Jam'iyatul Quro' Al-Futuhiyyah As-Salafiyyah Sukorejo Desa Sempu Kecamatan Andong Kab. Boyolali dikategorikan baik. |

| | | | | | |
|----|---|------|-----------------|---|--|
| 3. | Mengembangkan Wirausaha di Pondok Pesantren | 2010 | Endang Sudarsih | Pengembangan wirausaha baru ini merupakan perpaduan antara pengembangan dan pelatihan kewirausahaan (<i>workshop</i>) yang ditujukan pada para santri di pondok pesantren yang ada di wilayah Kecamatan Diwek Jombang | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan santri terhadap pemahaman dan pengetahuan komputer sangat kurang, baik dari segi fasilitas (buku, peralatan) maupun motivasi belajar sesuatu yang baru dan teknologi baru 2. Unit usaha service komputer telah didirikan sebagai salah satu unit usaha koperasi yang ada di lingkungan Pondok Pesantren. Tim menghibahkan seperangkat komputer yang digunakan untuk pelatihan sebagai modal awal |
| 4. | Manajemen Pembiayaan Pendidikan pada Pondok Pesantren An-Nur Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang | 2015 | Suhadi | <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kualitatif • Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi • Metode pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses penganggaran Pembiayaan Pendidikan melibatkan Pengasuh Pondok, Pengurus Pondok, Dewan <i>Asatid</i> (Pengajar) dan Bendahara Pondok dan dilaksanakan pada awal bulan syawal. 2. Sistem Evaluasi Pembiayaan Pendidikan tidak terjadwal secara pasti dalam kegiatan majlis syahriah. 3. Faktor pendukung yang ada diantaranya: pembayaran syahriah yang lancar, kerja sama dengan dermawan dan kebijakan pemerintah tentang pembiayaan pendidikan untuk pondok pesantren. Sedangkan faktor penghambat berkenaan dengan alur pencairan dana dan keterlambatan pembayaran syahriah |
| 5. | Manajemen kurikulum pendidikan sekolah Islam salaf pesantren girikesumo | 2015 | Harisun | Penelitian menggunakan metode <i>field research</i> dengan tehnik analisis deskriptif kualitatif | Setelah dianalisis dapat diketahui bahwa ada tiga tahap dalam proses pembentukan kurikulum pendidikan sekolah Islam salaf pesantren Girikesumo: (a) merencanakan |

| | | | | | |
|----|---|------|-------------------|---|---|
| | Banyumeneng mranggen demak | | | | program pendidikan dan kurikulum dalam bentuk diskusi, seminar dan lokakarya, (b) menetapkan kurikulum pendidikan sekolah Islam salaf pesantren Girikesumo menjadi dua kelompok: pendidikan kesartrian dan pendidikan sekolah non formal |
| 6. | Manajemen pondok pesantren Dalam pemberdayaan santri Di bidang kewirausahaan (studi kasus pondok pesantren el-bayan bendasari majenang Cilacap) | 2018 | Nori Purwaningsih | <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kualitatif. • Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi • Metode pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi. | Pondok Pesantren El-Bayan dalam menerapkan manajemen kewirausahaan adalah kewirausahaan dilakukan sepenuhnya oleh semua santri. modal untuk menjalankan bisnis didapat dari kas Pondok Pesantren El-Bayan yang diserahkan kepada santri dan dikelola oleh santri di bawah pengawasan Pengasuh Pondok Pesantren El-Bayan |
| 7. | Pesantren dan kewirausahaan (peran pesantren sidogiri pasuruan dalam Mencetak wirausaha muda mandiri) | 2013 | Noor Ahmady | Responden penelitian jenis <i>field research</i> ini meliputi pimpinan pesantren Sidogiri Pasuruan dan pengelola unit usaha yang dimiliki oleh pesantren Sidogiri berjumlah 10 orang. Adapun sebagai informan tambahan adalah santri yang ikut membantu mengembangkan unit usaha yang dikembangkan pesantren sebanyak 20 orang. Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data yaitu metode angket, wawancara dan studi dokumen. Sedangkan tehnik analisis data menggunakan pendekatan diskriptif-kualitatif | <ol style="list-style-type: none"> 1. Program pendidikan kewirausahaan di Pesantren Sidogiri sudah lama diterapkan dengan jalan para santri terlibat langsung dalam pengembangan usaha Pesantren 2. Pesantren Sidogiri Pasuruan telah mengembangkan usaha sejak lama dimulai dari BMT Pesantren Sidogiri dan berkembang ke unit-unit usaha lain, seperti air mineral, percetakan, dll 3. Melalui keterlibatan santri secara simultan Pesantren Sidogiri telah berhasil mendidik alumni untuk memiliki usaha baru di tempat asal mereka tinggal 4. Santri Pesantren Sidogiri secara simultan dilibatkan langsung dalam pengembangan unit usaha |

| | | | | | |
|----|---|------|---|---|--|
| 8. | Leadership Evolution of <i>Salafiyah</i> Boarding School Leader at Lirboyo Kediri | 2014 | Ahmad Muflih, Arman, Djumahir and Solimun | <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kualitatif • Analisis data menggunakan studi kasus dengan tahapan (analisis, pengelompokan, deskripsi, dan reduksi) | Background and society condition that able to support PP Lirboyo Founder to preserve salafiyah are less conformity and safety at Kediri environment because of many robberies and criminality, morality crisis began to concern, rise of communism, rise non Ahlussunnah wal Jamaah understanding, emergence phenomenon of people who more concerned with common knowledge than religion science and lower insight of yellow book. |
|----|---|------|---|---|--|

Berdasarkan delapan penelitian atau studi terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki distingsi bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian *Participation Action Research* (PAR), yakni pengabdian masyarakat berbasis riset yang dilaksanakan di pondok pesantren *Darus Sholawat*, Klubuk, Kedungrejo, Pilangkenceng, Madiun.

Penelitian jenis ini merupakan penelitian tindakan untuk mencari solusi atas masalah riil yang dihadapi oleh masyarakat pesantren.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pondok Pesantren

Menurut Wikipedia, pondok pesantren adalah sebuah institusi pendidikan tradisional yang para siswanya (santri, pen.) tinggal bersama-sama di asrama (disebut pondok, pen) dan belajar di bawah bimbingan guru atau *kyai* (Wikipedia, 2019).

Konsep “Pondok pesantren” merupakan dua kata yang memiliki satu arti. Masyarakat Jawa biasa menyebutnya dengan sebutan “pondok” atau “pesantren”, atau jika keduanya digabung maka sebutannya menjadi “pondok pesantren”. Pondok atau pesantren itu dapat diartikan sebagai *asrama* atau tempat tinggal para santri.

Istilah “pondok” dalam bahasa Arab maknanya dekat dengan kata *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Masyarakat Aceh mengenal pondok pesantren itu dengan sebutan *rangkang*. Sementara masyarakat Melayu atau masyarakat di Sumatera Barat mengenalnya dengan sebutan *surau*.

Menurut Zamakhsari Dhofier, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang digunakan untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana ia kemukakan dalam bukunya, “Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai” (Dhofier, 1982).

Pesantren memiliki kekhasan, antara lain karena institusi pendidikan ini memiliki keunikan-keunikan yang membedakan dirinya dengan lembaga pendidikan persekolahan yang bersifat formal. Kekhasan pondok pesantren antara lain terletak pada sistem pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai hubungan yang kental antara antara kyai dan santri.

Hubungan itu bersifat *patron-klien*. Hubungan demikian didasarkan atas nilai-nilai ketaatan santri terhadap kyainya, kejujuran, kesederhanaan, kemandirian, kesungguhan, dan nilai-nilai luhur lainnya.

Pada galibnya, pengelolaan pesantren didasarkan atas prinsip fleksibilitas manajemen yang dikenal dalam jargonnya, *al-Muhafadzatu ala qadimi al-Shalih, wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Aslah*. Arti jargon ini adalah “mempertahankan nilai-nilai lama yang dianggap masih baik, dan membuat inovasi yang lebih baik”. Dengan demikian, pesantren menunjukkan poisisi dirinya sebagai institusi pendidikan yang **konservatif-Inovatif**, yakni mempertahankan nilai-nilai lama tetapi berupaya untuk inovatif.

Hasil penelitian Kawakip (2008) menyatakan pesantren sudah mampu untuk melakukan perubahan dalam sistem manajemen, tetapi masih berkomitmen melestarikan nilai-nilai tradisional. Pengasuh Pesantren Gontor, Abdullah Syukri menyatakan bagaimana pesantren menghadapi tantangan pada zaman sekarang ini (Zarkasy, 2007). Pesantren harus mampu mengembangkan diri agar dapat berkontribusi dan bermanfaat dalam membangun bangsa. Perubahan dan perkembangan yang dihadapi terjadi begitu cepat, sehingga upaya ini menjadi semakin urgen untuk dilaksanakan.

Pengembangan dalam pendidikan pesantren harus merujuk pada prinsip dasar “*Al-Muhafadzatu ‘ala al-Qadim al-Salih, wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Aslah*” yang artinya tetap memelihara peninggalan lama yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik. Jadi dalam konteks ini, hal yang terpenting yang wajib dipelihara dari tradisi pesantren adalah nilai-nilai dasar pesantren. Nilai itu berupa jiwa, moto, orientasi, dan filsafat hidupnya.

Hal itu seperti diwujudkan oleh Pesantren Gontor yang memadukan antara sistem pondok dan madrasah/sekolah. Sistem sekolah menonjolkan pengajaran secara klasikal, sedangkan sistem pondok menonjolkan bimbingan dan pengasuhan dari kiai selama 24 jam.

Meskipun demikian, pembaharuan pendidikan terus dilakukan oleh Pondok Pesantren Gontor. Pondok ini masih tetap mempertahankan nilai-nilai dan jiwa pondok pesantren model lama. Nilai-nilai lama itu oleh Imam Zarkasyi disebut sebagai *Panca Jiwa Pondok*.

Kelima jiwa pondok itu adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah* dan kebebasan. Para santri mengaplikasikan *Panca Jiwa Pondok* dalam segala aspek kehidupan, baik ketika di pondok maupun setelah santri menamatkan studinya dan kembali ke masyarakat (Haedari, 2007).

B. *Total Quality Management (TQM)*

Total Quality Management (TQM) merupakan paradigma baru dalam manajemen organisasi. TQM erat kaitannya dengan manajemen mutu. Mutu dewasa ini menjadi agenda utama yang penting untuk ditingkatkan dalam organisasi. Untuk itu, patut kiranya didefinisikan istilah “mutu” terlebih dahulu.

Istilah “mutu” merupakan suatu konsep yang masih abstrak. Untuk memahaminya, konsep itu perlu dioperasionalkan. Setiap orang, sangat mungkin memiliki pandangan mutu yang berbeda. Penumpang pesawat terbang misalnya, mungkin menganggap pesawat yang bermutu adalah pesawat yang tidak pernah atau sangat jarang mengalami kecelakaan, menyediakan layanan yang aman, nyaman, dan pasti. Mungkin penumpang lain punya pandangan yang berbeda.

Pelaku dalam dunia pendidikan sangat menyadari keharusan untuk mencapai mutu. Oleh karena itu, pelaku pendidikan berusaha menyediakan sarana gedung yang bagus, guru yang profesional, mencapai nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, menunjukkan perhatian terhadap anak didik, kurikulum yang memadai, dan seterusnya (Sallis, 2006).

Definisi-definisi tersebut masih terlalu luas dan belum bisa diukur, apakah hal itu memang merupakan definisi dari konsep “mutu”? Dari perspektif *marketing*, Vincent Gaspersz mengemukakan pengertian mutu atau kualitas sebagai sesuatu yang mampu memenuhi kebutuhan pelanggan (*meeting the needs of customers*). Mutu atau kualitas seringkali diartikan

sebagai kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) atau konformans terhadap kebutuhan atau persyaratan (*conformance to the requirments*) atau *quality is conformance to customer requirements, not intrinsic goodness* (West-Burnham, 1997).

Selain pengertian seperti yang disebutkan di atas, kualitas juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menentukan kepuasan pelanggan dan upaya perubahan ke arah perbaikan terus menerus sehingga dikenal dengan istilah Q-MATCH (*Quality = Meets Agreed Terms and Changes* (Gaspersz, 2006).

Mutu digunakan sebagai konsep yang relatif. Definisi relatif tersebut memandang mutu bukan sebagai suatu atribut produk atau layanan, tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Mutu dapat dikatakan ada apabila sebuah layanan memenuhi spesifikasi yang ada. Mutu merupakan sebuah cara yang menentukan apakah produk terakhir sesuai dengan standar atau belum (Sallis, 2006).

Penting dicatat, bahwa ada kriteria umum yang disepakati tentang apa mutu itu, yakni bahwa sesuatu itu dikatakan bermutu, pasti sesuatu itu bernilai yang baik atau mengandung makna yang baik. Sebaliknya sesuatu itu dikatakan tidak bermutu, bila mempunyai nilai yang kurang baik.

Manajemen penjaminan mutu yang dewasa ini menjadi perhatian itu, banyak mengadopsi sistem manajemen dari perusahaan sukses yang telah menghasilkan produk yang diinginkan. Sebuah perusahaan akan melakukan pengukuran keberhasilan kinerjanya sendiri secara total. Keberhasilan produk

sebuah perusahaan dapat diukur melalui kepuasan pelanggan. Seorang pelanggan akan terus berdatangan ketika perusahaan tersebut dapat menerapkan sistem pelayanan yang prima. Dalam perusahaan hal ini disebut sebagai *Total Quality Management*.

Mutu, dalam konteks TQM adalah hal yang berbeda. Mutu bukan sekedar inisiatif lain. Mutu merupakan sebuah filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Dalam dunia industri barat, TQM adalah cara yang menghilangkan tekanan ekonomi sehingga mereka mampu bersaing lebih baik dengan cepatnya pertumbuhan ekonomi di kawasan pasifik (Sallis, 2006). Menurut Marks and Spencer citra, status dan keberhasilan sebuah perusahaan ternyata dihasilkan dengan prinsip-prinsip yang sederhana yaitu dengan adanya kepuasan pelanggan dengan mendapatkan pertama kali mutu yang benar kemudian mempromosikan dengan mengembalikan harga. Motif perusahaan awalnya hanyalah motif moral dan ternyata berdampak pada setiap budaya perusahaan dan pekerjaan (West-Burnham, 1997).

Total Quality Management (TQM) merupakan ilmu yang mendasari penjaminan mutu (QA). Tujuan dari TQM adalah mencapai keunggulan (*Excellence*). Dalam menjalankan manajemen ini maka diperlukan kepemimpinan yang berwibawa. Lembaga yang menerapkan sistem TQM harus menjadikan SDM sebagai aset yang paling berharga, mendasarkan

berbagai kebijakan pada fakta dan data, berorientasi kepada pelanggan dan selalu melakukan proses pengembangan

Namun demikian adanya berbagai dasar tersebut tidak akan dapat mencapai keunggulan jika proses yang dilakukan tidak mengarah kepada pemenuhan kepuasan pelanggan, perbaikan berkelanjutan dengan menggunakan mekanisme PDCA (*Plan, Do, Check, Act*), menggunakan pendekatan sistem sehingga tim kerja merupakan suatu keharusan, komitmen dari seluruh sumberdaya, sehingga setiap orang dalam organisasi merupakan penentu dari mutu, dan proses yang selalu dilakukan pengukuran sehingga tindak pencegahan merupakan tindakan yang lebih utama dibandingkan dengan tindak perbaikan.

Untuk memastikan bahwa keunggulan yang direncanakan tersebut dapat dicapai maka TQM memiliki sebuah pendekatan untuk mencapainya. Pendekatan tersebut disebut dengan Jaminan Mutu (*Quality Assurance*). Jaminan mutu merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh TQM dalam kaitan dengan proses, dengan asumsi jika suatu proses dilaksanakan dengan baik maka akan menghasilkan hasil yang baik.

Untuk mengatakan bahwa suatu proses tersebut baik, maka harus dibuatkan ukuran-ukuran proses yang baik. Ukuran-ukuran tersebut kemudian disebut dengan standar. Lembaga dapat mengembangkan standar sendiri, namun dapat pula mengadopsi standar-standar dari lembaga standarisasi di luar lembaga sendiri. Standar lembaga standarisasi yang diakui secara internasional

misalnya ISO 9001:2000, SIX SIGMA, MALCOLM BALDRIDGE, dan lain sebagainya.

Untuk mendapatkan pengakuan bahwa lembaga kita sudah sesuai dengan standar maka diperlukan proses pengukuran dari lembaga pemilik standar tersebut, proses pengukuran dari luar lembaga untuk mendapatkan pengakuan tersebut disebut dengan proses Audit Eksternal.

Adanya standar tersebut akan menjadi dasar dalam berbagai proses disuatu lembaga. Namun demikian adanya berbagai standar tersebut hanya akan menjadi tulisan di atas kertas jika tidak ditopang oleh nilai-nilai bersama dalam organisasi, kepedulian dan integritas untuk mencapainya, pelatihan-pelatihan agar selalu dapat sesuai dengan standar yang ditetapkan, serta proses pengendalian yang baik. Mendasarkan pada standar tersebut itulah kemudian kehidupan organisasi bertumpu yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai kepuasan stakeholders.

C. Konsep Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan lainnya. Wirausahawan merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain (Sochimim, 2016).

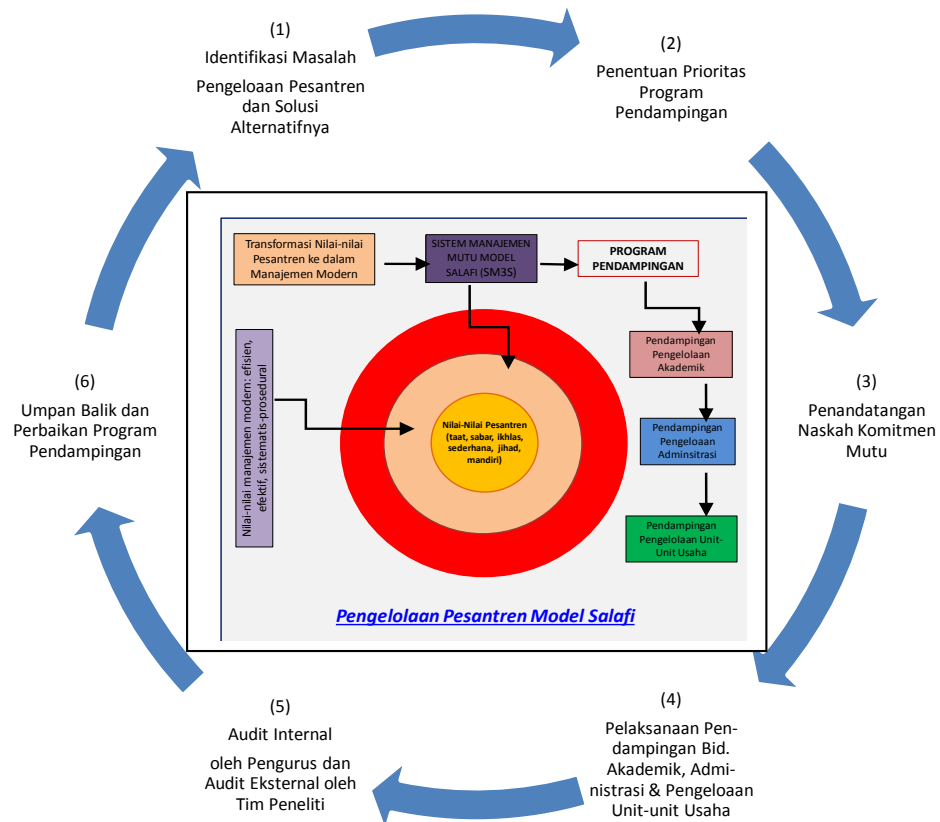
Istilah kewirausahaan identik dengan istilah *entrepreneurship* yang berasal dari bahasa Prancis *entreprendre*, artinya petualang, pencipta, atau pengelola usaha. Istilah ini terkenal setelah digunakan oleh pakar ekonomi

bernama J.B Say pada tahun 1803. Ia menggunakan istilah itu untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi (Suryana dan Kartib, 2011).

Bahwa penekanan kewirausahaan yaitu mengenai proses menciptakan sesuatu yang berbeda, yang memiliki nilai tambah melalui pengorbanan waktu dan tenaga dengan berbagai resiko sosial dan mendapatkan penghargaan akan sesuatu yang diperoleh beserta dengan timbulnya kepuasan pribadi dari hasil yang diperoleh. Pengertian wirausaha disini menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis yang baru. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan atau peluang-peluang bisnis (Salman, 2012).

Ringkasnya, kewirausahaan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi yang penuh ketidakpastian (Widodo, dkk., 2014).

D. Kerangka Pikir



BAB III

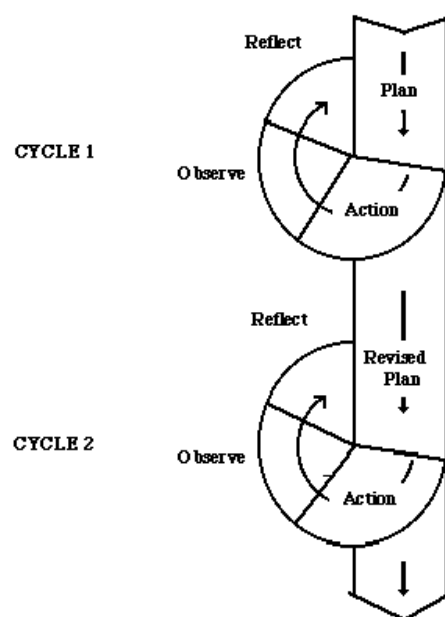
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode dalam penelitian menggunakan PAR (*Participatory Action Research*). Metode ini bertujuan membuat masyarakat dampingan menjadi subyek penelitian. Artinya masyarakat sendiri yang memahami, menginginkan, dan memecahkan permasalahan yang terjadi.

Posisi peneliti semata hanya sebagai fasilitator bagi masyarakat untuk mencapai kebutuhannya, disamping memberikan rumusan strategi yang dapat digunakan untuk mencari jalan keluar. Perumusan strategi melibatkan masyarakat sehingga masyarakat dapat memecahkan dan menjalankan usaha mereka sendiri tanpa ketergantungan orang lain.

Strategi ini digambarkan ke dalam skema spiral berikut.



Gambar 3. Model Penelitian Action Research

Ada beberapa tahapan dalam penelitian *Action Research*, meliputi:

1. *Plan* (Perencanaan). Plan ini dilakukan setelah memperhatikan kondisi pengelolaan kemandirian dan kewirausahaan di Pesantren Darus Sholawat Klubuk Madiun dengan menggunakan analisis SWOT.
2. *Action* (Tindakan). Setelah proses perencanaan dilakukan, Pesantren Darus Sholawat Klubuk Madiun mengimplementasikan rencana yang telah dibuat tersebut dengan dibantu oleh team peneliti.
3. *Observe* (Pengamatan). Pengamatan dilakukan untuk memperhatikan dan menganalisis keberhasilan, kelemahan dan kekurangan metode yang digunakan dalam menjalankan usaha tersebut.
4. *Reflect* (Refleksi). Berbagai cara yang dilakukan dalam menjalankan usaha Pesantren Darus Sholawat Klubuk Madiun tersebut direfleksikan dan dievaluasi, kelemahan dan keberhasilan strategi dan metode dalam memecahkan permasalahan masyarakat tersebut.

B. Teknik Penggalian Data

Adapun langkah-langkah operasional siklus PAR pada pondok Pesantren Darus Sholawat Klubuk Kedungrejo Madiun adalah sebagai berikut.

1. Rencana Tindakan Partisipatif/Asistensi

| Tahap I: Tahap Inisiasi | | | |
|--------------------------------|---|-----------------------------------|---------------------|
| No. | Kegiatan | Teknik | Sasaran |
| 1. | Mengidentifikasi masalah dan menentukan prioritas Program | FGD | Pengurus dan santri |
| 2. | Menyusun sistem penyelenggaraan pesantren berbasis manajemen mutu | Workshop | Pengurus |
| 3. | Melakukan studi kelayakan usaha | Pelatihan <i>entrepreneurship</i> | Pengurus dan santri |

| Tahap II: Tahap Mengorganisasi | | | |
|---------------------------------------|---|--------------------------|--|
| No | Kegiatan | Teknik | Sasaran |
| 1. | Mempertemukan santri, pengurus, ustadz, kyai, akademisi, dan praktisi usaha | FGD | Santri, Pengurus Ustadz, Kyai, Akademisi, dan Praktisi Usaha |
| 2. | Membuat komitmen mutu pesantren | Pengajian | Seluruh warga pesantren dan masyarakat sekitar |
| 3. | Mendirikan unit usaha pesantren | Membuka Toko/ Usaha Lain | Pengurus dan Kyai |

| Tahap III: Tahap Implementasi | | | |
|--------------------------------------|---|-------------------------|-------------------------|
| No. | Kegiatan | Teknik | Sasaran |
| 1. | a. Membuat visi misi Pondok Pesantren b. Menyusun kebijakan mutu c. Menyusun Renstra d. Menyusun sasaran mutu e. Menyusun prosedur mutu f. Menyusun format monev | Workshop | Pengurus dan Peneliti |
| 2. | Melaksanakan komitmen mutu | Sosialisasi | Seluruh warga Pesantren |
| 3. | Mendirikan unit usaha pesantren | Membuka Toko/usaha lain | Pengurus dan Kyai |

| Tahap IV: Tahap Evaluasi | | | |
|---------------------------------|--------------------------|----------------------|----------------|
| No. | Kegiatan | Teknik | Sasaran |
| 1. | Audit internal pesantren | Audit Antar Pengurus | Pengurus |
| 2. | Audit eksternal | Audit oleh Peneliti | |

2. Tolok Ukur Keberhasilan

- a. Tolok Ukur Perubahan Penyelenggaraan Manajemen Pesantren meliputi ketercapaian indikator sebagai berikut:

1. Memiliki perencanaan tertulis
2. Memiliki standar dan sasaran mutu pesantren
3. Memiliki kebijakan mutu pesantren
4. Memiliki prosedur mutu pesantren
5. Memiliki sistem monitoring dan evaluasi pesantren

- b. Tolok Ukur Perubahan Kemandirian Pesantren meliputi ketercapaian indikator sebagai berikut:

- 1) Memiliki unit usaha ekonomi kreatif
- 2) Memiliki kemampuan membuat perencanaan bisnis pesantren
- 3) Memiliki keterampilan menjalankan usaha pesantren
- 4) Memiliki keterampilan pemasaran produk pesantren
- 5) Memiliki keterampilan mengembangkan usaha pesantren

3. Data dan Sumber Data

Data Primer dan sekunder yang sudah dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Observasi awal tentang kondisi pesantren
- b. Wawancara awal dengan kepala pesantren
- c. Profil pesantren bidang akademik
- d. Profil pesantren bidang administrasi dan manajemen
- e. Profil pesantren yang memuat unit-unit usaha yang dikelola pesantren

C. Kondisi Obyek Dampingan

1. Pengurus Pesantren

Pada umumnya pengurus pesantren dipercayakan pada santri yang lebih senior di bawah pembinaan putra pengasuh dan Kyai sendiri. Selain itu santri tersebut telah menetap cukup lama di pesantren, sehingga dianggap mumpuni. Namun, mereka belum banyak mengenyam pendidikan umum, hanya mendapatkan pendidikan agama. Kondisi demikian membutuhkan pendampingan agar ilmu-ilmu umum terutama tentang manajemen modern dapat meningkatkan kualitas kinerja pengurus pesantren dalam mengelola dan meningkatkan mutu pesantren.

2. Pengelola Unit Usaha Pesantren

Pengelolaan unit usaha pesantren ditangani sendiri oleh santri senior yang berpengalaman. Mereka mendapatkan pembinaan langsung dari Kyai dalam hal pengelolaan usaha. Namun, model pembinaan pengelolaan usaha yang diberikan masih bersifat monoton dan sangat sederhana, inovasi-inovasi strategi berwirausaha dalam mengikuti perkembangan teknologi informasi dan tuntutan perkembangan masyarakat belum terakomodir dengan baik. Kondisi demikian memerlukan dampingan yang lebih intensif agar jiwa wirausaha yang telah ditanamkan oleh pengasuh (Kyai) dapat dikembangkan dengan baik mengikuti perkembangan masyarakat dan perkembangan teknologi informasi.

3. Pengelola lembaga pendidikan pesantren

Pengelola lembaga pendidikan pesantren dipercayakan pada guru-guru yang sudah lama mengabdikan di pesantren. Guru-guru tersebut berstatus sebagai guru tetap yayasan (GTY) pesantren Darus Sholawat. Lembaga pendidikan yang dimiliki oleh pesantren Darus Sholawat diantaranya: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Masing-masing lembaga pendidikan tersebut dikepalai oleh Kepala Madrasah/Kepala Sekolah dibantu oleh beberapa wakil kepala dan staf tata usaha. Guru-guru yang ada di lembaga pendidikan pesantren Darus Sholawat sebagian besar belum bersertifikat Pendidik Profesional. Kondisi demikian memerlukan dampingan yang lebih intensif agar kompetensi guru di lembaga pendidikan pesantren Darus Sholawat dapat ditingkatkan, baik pada kompetensi pedagogi, profesional, sosial, dan kepribadian.

D. Output Pengabdian Berbasis Riset

Pengabdian masyarakat berbasis riset ini diharapkan dapat menghasilkan output sebagai berikut:

1. Laporan pengabdian masyarakat berbasis riset
2. Publikasi ilmiah berupa artikel di jurnal bereputasi
3. Pengajuan HAKI
4. Buku Sistem Manajemen Mutu Model Salafi (SM3S)

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini menyajikan paparan data yang diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan.

Paparan data yang disajikan meliputi data primer yang relevan dengan fokus penelitian. *Pertama*, produk kewirausahaan yang dipilih berdasarkan hasil identifikasi masalah; *Kedua*, strategi pendampingan pondok pesantren berbasis riset; *Ketiga*, wujud perubahan pesantren yang dihasilkan setelah dilakukan pengabdian berbasis riset.

Pengabdian masyarakat berbasis riset dilaksanakan pada tahun 2019 di Pondok Pesantren *Darus Sholawat*, Klubuk, Kedungrejo, Pilang Kenceng, Kabupaten Madiun.



Gambar 4.1 Pintu Gerbang Pondok Pesantren *Darus Sholawat*. Di sampingnya terdapat pepohonan jati. Pintunya terbuat dari besi bertuliskan *Pondok Pesantren Salafiyah Darus Sholawat*.



Gambar 4.2 Halaman masjid Pondok Pesantren *Darus Sholawat*, Klubuk, Kedungrejo, Pilang Kenceng, Madiun. Di sampingnya terdapat rumah pengasuh, tempat pemondokan santri.

Tujuan tim peneliti datang ke lokasi penelitian adalah untuk melaksanakan kegiatan “Pengabdian Masyarakat Berbasis Riset”. Pendekatan pengabdian yang

tim peneliti gunakan adalah *Participation Action Research* (PAR). Siklusnya meliputi: identifikasi masalah, perancangan sistem penjaminan mutu pesantren, pelaksanaan standar mutu, evaluasi, dan perbaikan/peningkatan.

Pengabdian berbasis riset ini berlangsung sekitar lima bulan, terhitung sejak bulan Juni hingga Oktober 2019. Berikut tim peneliti paparkan data hasil penelitian dimaksud.

A. Profil Lembaga Pendidikan Pesantren *Darus Sholawat*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sekolah, diperoleh keterangan tentang sejarah singkat pondok pesantren, visi-misi sekolah, program keahlian yang dikembangkan, serta jumlah peserta didik SMK *Darus Sholawat* sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren *Darus Sholawat*

Pondok Pesantren *Darus Sholawat* merupakan satu dari 60 pesantren yang eksis di Madiun. Pesantren *Darus Sholawat* didirikan pada tahun 1990 oleh Kyai Muallif pada tahun 1411 Hijriyyah.

Perjuangan Kyai Muallif diteruskan oleh putra beliau yang bernama K.H. Maskin Abdul Azis. K.H. Maskin Abdul Azis berpegang teguh pada paham *Ahlusunnah wa al-Jamaah* yang *salafiyah*.

Selain mengembangkan pendidikan keagamaan, pesantren *Darus Sholawat* juga mengembangkan pelatihan-pelatihan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Tujuannya adalah untuk membekali masa depan para

santri dengan *skill entrepreneurship* setelah mereka lulus dari pondok pesantren.

Dalam perkembangannya, pesantren *Darus Sholawat* mendirikan *Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Lembaga pendidikan ini merupakan Lembaga pendidikan non formal yang bertujuan untuk membekali para santri sebagai kader-kader penerus bangsa dengan jiwa nasionalisme.

Selain itu, pesantren *Darus Sholawat* juga mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sementara ini, SMK *Darus Sholawat* membuka dua program keahlian, yaitu: (1) Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM), dan (2) Akuntansi. Program keahlian TBSM diperuntukkan bagi santri laki-laki, dan program keahlian Akuntansi diperuntukkan bagi santri perempuan.

Pengembangan program keahlian tersebut bertujuan agar para santri yang tinggal di Pesantren dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya yang berkaitan dengan bidang kewirausahaan.

SMK *Darus Sholawat* beralamatkan di Kresna Dusun Klubuk, Desa Kedungrejo, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun, Propinsi Jawa Timur, Telephone (0351) 384648, Kode Pos 63154.

Sekolah ini berstatus sekolah swasta dengan nomor NPSN 69821183 dan nomor NSS 342050805075. SMK *Darus Sholawat* berdiri sejak tahun 2013 dan beroperasi pada tahun yang sama.

Sesuai namanya, SMK *Darus Sholawat* diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren *Darus Sholawat*, Klubuk, Desa Kedungrejo, Madiun.

SMK *Darus Sholawat* menempati tanah wakaf seluas 7.225 m² dengan luas bangunan: 2.200 m². Sekolah ini memiliki *e-mail* dengan alamat smk.darussholawat786@gmail.com. dan website di laman www.smk-ds.mysch.id.

2. Visi-Misi SMK *Darus Sholawat*

SMK *Darus Sholawat* memiliki visi sebagai berikut:

“Terwujudnya lembaga pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia berkarakter, kompeten, kompetitif, mandiri, cinta lingkungan dan berwawasan global”.

Berdasarkan visi tersebut, SMK *Darus Sholawat* mengemban empat misi berikut ini:

1. Memberikan layanan prima terhadap warga sekolah dalam semua aspek saran dan prasarana untuk menghasilkan tenaga kerja yang kompeten dan mandiri.
2. Meningkatkan kualitas tamatan yang sesuai dengan standar Kompetensi Nasional (SKN) dalam menghadapi era globalisasi.
3. Meningkatkan mutu sumber daya Manusia melalui dukungan IPTEK dan IMTAQ.
4. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat dalam meraih prestasi.

3. Program Keahlian yang Dikembangkan

Hingga saat ini (tahun 2019), Lembaga pendidikan SMK *Darus Sholawat* mengembangkan dua program keahlian, yaitu:

a. Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM)

Program keahlian ini menawarkan keterampilan TBSM, meliputi: penerapan dasar mesin, interpretasi gambar teknik, perbaikan sistem hidrolik, *overhaul* sistem pendingin, bahan bakar, *engine*, transmisi, rem dan suspensi, servis pada roda, ban dan rantai serta pemeliharaan dan perbaikan sistem kelistrikan sepeda motor.

b. Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL)

Program keahlian akuntansi menawarkan keterampilan AKL, meliputi: pembelajaran akuntansi terdiri dari pembelajaran manual dan akuntansi computer (MYOB), dengan mempelajari pelajaran di akuntansi siswa dapat mengetahui pembukuan keuangan baik untuk perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur, siswa dapat melakukan pembukuan keuangan minimal bagi dirinya sendiri dan perusahaan pada umumnya, mengetahui dan sekaligus mampu menerapkan sistem perpajakan di Indonesia.

4. Data Peserta Didik 2019/2020

Peserta didik SMK *Darus Sholawat* pada tahun pelajaran 2019/2020 seluruhnya berjumlah 121 peserta didik dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Peserta Didik SMK *Darus Sholawat* 2019/2020

| No | Program Keahlian | Rombel | | | Jumlah |
|----|------------------|--------|----|-----|--------|
| | | X | XI | XII | |
| 1. | TSM | 22 | 14 | 14 | 50 |
| 2. | Akuntansi | 20 | 17 | 34 | 71 |
| | Jumlah | 42 | 31 | 48 | 121 |

Data tersebut menggambarkan perbandingan antara santri putra dan santri putri serta perbandingan pilihan program keahlian yang diminati (50 : 71) oleh peserta didik SMK *Darus Sholawat*.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan tiga masalah pokok yang menjadi fokus perhatian pengabdian berbasis riset di Pondok Pesantren *Darus Sholawat*, yaitu:

1. Produk Kewirausahaan yang Layak Dikembangkan

Apa produk kewirausahaan yang layak dikembangkan di Pondok Pesantren *Darus Sholawat* di dusun Klubuk, Desa Kedungrejo, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun?

Untuk menjawab masalah tersebut, tim peneliti berusaha mengetahui karakteristik komunitas pesantren dengan cara melakukan identifikasi masalah. Tim peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, melakukan observasi partisipan dan *indept interview* serta mengambil gambar untuk dokumentasi.



Gambar 4.3 Suasana pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan santri putra Pondok Pesantren Darus Sholawat Klubuk, Kedungrejo, Pilang Kenceng, Madiun. Kegiatan ini berlangsung di depan halaman depan masjid Darus Shalawat (Observasi, 22-23 Juni 2019).



Gambar 4.4 Suasana *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para santriwati Pondok Pesantren Darus Sholawat Klubuk, Kedungrejo, Pilang Kenceng, Madiun. Kegiatan ini berlangsung di depan ruang kelas terbuka SMK Darus Shalawat Jurusan Akuntansi (Observasi, 22-23 Juni 2019).

Awal siklus penelitian dilakukan pada hari Sabtu, 22 Juni 2019 pada pukul 05.30 Wib. Pada hari itu, tim peneliti yang berjumlah empat orang berangkat bersama dari Kota Malang menuju Pondok Pesantren *Darus*

Sholawat yang berada di dusun Klubuk, Desa Kedungrejo, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun, Propinsi Jawa Timur.

Tim “Pengabdian Masyarakat Berbasis Riset” tersebut adalah Abd. Basith selaku ketua tim dan dibantu oleh tiga orang anggota, yaitu Muh. Yunus, Abd. Malik Karim Amrullah, dan Saiful Amin.

Kami tiba di tempat tujuan sekitar pukul 09.00 Wib. Kami berempat diterima oleh Gus Farhan, nama lengkap pemilik nama Agus Farhan Auladi. Gus Farhan merupakan putra pengasuh Pondok Pesantren Darus Sholawat, K.H. Maskin Abdul Azis. Menurut pengakuan Gus Farhan, Pondok Pesantren Darus Sholawat ini berdiri pada tahun 1989.

Pada kesempatan itu, kami meminta izin kepada Gus Farhan untuk mengadakan pertemuan pendahuluan dengan seluruh guru (ustadz) dan santri. Atas izin dan bantuannya, pertemuan tersebut dapat berlangsung di aula masjid *Darus Sholawat*.

Pertemuan di aula masjid itu berlangsung pada pukul 09.45 Wib hingga 12.15 Wib dengan susunan acara sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pelaksanaan Kunjungan Lapangan: Identifikasi Masalah

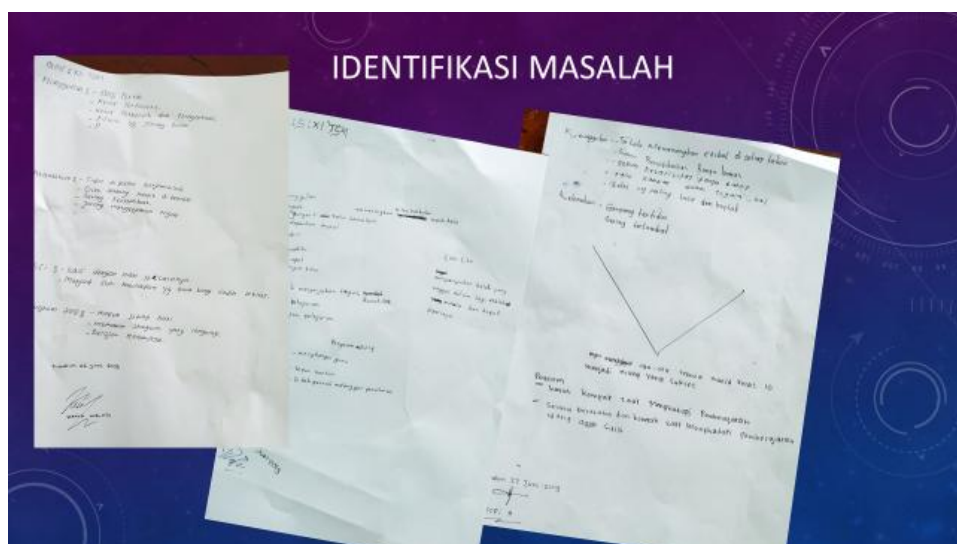
| No. | Waktu | Uraian Acara |
|-----|-----------------|--|
| 1. | 09.45-09.50 Wib | Pembukaan acara oleh MC |
| 2. | 09.50-10.00 Wib | Lantunan Ayat-ayat Suci Alquran oleh Ahmad Al-Bustom |
| 3. | 10.00-10.15 W | Sambutan Pengasuh Pondok Pesantren Darus Sholawat, diwakili oleh Agus Farhan Auladi |
| 4. | 10.15-10.45 Wib | Pemaparan program “Pengabdian Masyarakat Berbasis Riset” oleh Abd. Basith |
| 5. | 10.45-11.15 Wib | Penyampaian materi pengabdian masyarakat berbasis riset dengan tema, “Pengembangan Kemandirian Pondok Pesantren” oleh Muh. Yunus |
| 6. | 11.15-11.45 Wib | Penyampaian materi “Motivasi Santri dan Pengembangan Mutu Pesantren” oleh Abdul Malik Karim Amrullah |
| 7. | 11.45-12.00 Wib | Pengambilan gambar dan Observasi Lokasi oleh Saiful Amin |
| 8. | 12.00-12.15 Wib | Tim peneliti melakukan shalat dhuhur berjamaah di masjid Darus Sholawat bersama para santri |

Usai shalat *dzuhur* berjamaah, tim dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, Muh. Yunus dan Saiful Amin melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan sejumlah guru putri dan para siswi SMK *Darus Sholawat* Program Keahlian Akuntansi. *Tim kedua*, Abd. Basith dan Abd. Malik Karim Amrullah melakukan FGD dengan para guru dan siswa (putra) SMK *Darus Sholawat* Program Keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor.



Gambar 4.5 Kegiatan FGD: “Pengabdian Masyarakat Berbasis Riset” di Pondok Pesantren *Darus Sholawat*, Klubuk, Kedungrejo, Madiun pada tahun 2019.

Masing-masing tim melakukan “Identifikasi Masalah” sebagai input desain sistem penjaminan mutu yang akan digunakan untuk pengabdian masyarakat berbasis riset di pondok pesantren *Darus Sholawat*. Kegiatan ini berakhir sekitar pukul 14.10 Wib.



Gambar 4.6 Identifikasi Masalah. Tiap santri menuliskan kendala dan harapannya di atas kertas.

Kedua tim selanjutnya bertemu kembali di *ndalem* Pondok Pesantren untuk bertemu dan meminta doa restu kepada K.H. Maskin Abdul Azis, pengasuh pondok pesantren *Darus Sholawat*. Dalam pertemuan ini, Kyai Maskin merestuinnya dan berharap kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat dan barakah.

Berdasarkan identifikasi masalah, diperoleh keterangan tentang karakteristik pondok pesantren *Darus Sholawat*. Tim pertama memperoleh informasi dari para guru putri yang mengajar di SMK *Darus Sholawat* Jurusan Akuntansi, bahwa:

“Pendidikan SMK yang ada di lembaga Pondok Pesantren ini lebih menekankan aspek pendidikan agama (*diniyyah*) dari pada pendidikan umum (SMK). Ya... kira-kira perbandingannya antara 70% (pelajaran agama) berbanding 30 % (pelajaran umum)...” (Wawancara, 22-23 Juni 2019).

Diperoleh keterangan bahwa jumlah siswa-siswi yang sekaligus juga menjadi santriwan-santriwati di Pondok Pesantren *Darus Sholawat* adalah sebanyak 128 peserta didik dengan rincian sebagai berikut.

- a. Program Keahlian Akuntansi (Putri): 34 orang (Kelas 10), 30 orang (Kelas 11), dan 16 orang (Kelas 12). Jurusan ini seluruhnya memiliki peserta didik sebanyak 80 orang (3 kelas).
- b. Program Keahlian Teknik Sepeda Motor (Putra): 14 orang (Kelas 10), 14 orang (Kelas 11), dan 20 orang (Kelas 12). Jurusan ini seluruhnya memiliki peserta didik sebanyak 48 orang (3 kelas).

Sementara itu, jam belajar di Pondok Pesantren *Darus Sholawat* menggunakan sistem belajar 24 jam penuh. Jam belajar sekolah (pelajaran umum) dilaksanakan pada pagi hari sejak pukul 07.00 Wib-12.20 Wib. Jeda istirahat diberikan kepada para siswa pada pukul 10.00-10.20 Wib.

Sedangkan pembelajaran *diniyyah* (pendidikan agama ala pesantren *salafiyah*), dilaksanakan pada sore hingga malam hari, yakni pada pukul 13.00 Wib-22.00 Wib.

Materi pembelajaran *diniyyah* antara lain pelajaran *Alquran*, hafalan (*tahfidz*), *kitab kuning*, ilmu alat (*nahwu-sharaf*), dan lain sebagainya yang diberikan sesuai dengan tingkatannya. Misalnya, pada tingkat *ula* (pemula) diberikan pelajaran kitab *Jurumiyyah*. Sedangkan pada tingkat *wustha* (menengah) diberikan pelajaran kitab *Imriti*. Pada tingkatan *Ulya* (atas) diberikan pelajaran kitab *Alfiyah*.

Mengingat pesantren menggunakan sistem pembelajaran 24 jam dan para santri tinggal di pemonudukan (*boarding school* atau pesantren), maka para santri sudah dibangunkan sejak pukul 03.00 Wib (dini hari). Mereka dilatih untuk menjalankan *shalat tahajjut* sejak dini, dilanjutkan dengan *shalat shubuh* berjamaah, dan menjalankan *shalat dhuha* pada sekitar pukul 06.30 Wib.

Memperhatikan kondisi tersebut, tim peneliti dapat mengidentifikasi sejumlah masalah sebagai berikut:

a. Kendala waktu belajar pagi dan sore

Saat berdialog dengan para santri yang dipandu oleh Muh. Yunus dan Saiful Amin, para siswi SMK *Darus Sholawat* mengemukakan kendala yang dialaminya, seperti masih merasa *ngantuk* dan agak “*aras-arasen*” (bersikap bermalas-malasan) saat mengikuti pembelajaran di sekolah (SMK).

Hal ini seperti diakui oleh perwakilan siswi yang diperkuat oleh pengakuan gurunya pada saat tim peneliti melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para guru dan para santri.

“...ngantuk, Pak”. Begitu kata seorang siswi X, saat ditanya oleh peneliti apa kendala yang Anda alami?

“Aras-arasen” (bosan, malas), begitu kata siswi Y” saat berdialog dengan kami di teras terbuka yang dijadikan kelas itu...” (Wawancara dengan siswi SMK *Darus Sholawat*, Madiun, 22 Juni 2019).

Melalui FGD tersebut juga diketahui, bahwa sejumlah siswi merasakan berikut ini:

- 1) “Waktu yang dibutuhkan untuk mencuci pakaian sangat terbatas”
- 2) “Tidak sempat mengerjakan tugas sekolah...”
- 3) “Ruang kelasnya terbuka, terasa bising... kurang konsentrasi”

Sementara itu, perwakilan dari guru putri SMK *Darus Sholawat* menyatakan bahwa: “Praktek pembelajaran MYOB kurang...” (Wawancara, 22 Juni 2019).

Tim peneliti memperoleh keterangan lain tentang *output* lulusannya. Bahwa setelah tamat SMK *Darus Sholawat*, para alumnusnya belum dinyatakan **LULUS** dari lembaga pendidikan pondok pesantren sebelum melaksanakan **PENGBDIAN** selama satu tahun, seperti membantu mengajar, menjaga toko, menjaga kantin, atau unit usaha lainnya yang ada di Pondok Pesantren *Darus Sholawat*.

Berdasarkan transkrip wawancara yang tim peneliti peroleh dari perwakilan guru putri SMK *Darus Sholawat* tersebut, bahwa *output* lulusannya kurang sesuai, seperti *output* lulusan jurusan Akuntansi melanjutkan studi S1 di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah

(PGMI), ada pula yang mengajar di jenjang Raudlatul Athfal (RA) atau Madrasah Ibtidaiyyah (MI). Sementara siswa putra Jurusan Teknik Sepeda Motor melanjutkan studi S1 ke jurusan olah raga atau masuk ke akademi kepolisian.

Para guru SMK Jurusan Akuntansi mengaku kepada tim peneliti, bahwa “lulusan SMK yang bekerja sesuai dengan jurusannya hanya sekitar 30%, seperti menjadi tenaga administrasi, pekerja di bengkel, karyawan toko, dan lain sebagainya...” (Wawancara, 22 Juni 2019).

Memperhatikan kondisi tersebut, para guru SMK *Darus Sholawat* memberikan masukan perbaikan sebagai berikut:

- 1) Perlu penerapan strategi dan metode mengajar yang inovatif. Para guru menginginkan ada pelatihan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif, agar peserta didik di SMK *Darus Sholawat* merasa tidak bosan saat belajar.
- 2) Para siswa butuh pelatihan aplikasi MYOB, pelatihan Brevet A, B, C atau pelatihan komputer. Alasannya, waktu praktik sangat kurang, padahal alumni SMK diharapkan memiliki skill yang memadai sesuai bidangnya.
- 3) Di sini ada unit usaha membuat kerupuk, kantin, toko kitab, dan baju. Pernah ada pelatihan membuat anyaman (kerajinan), menjahit, dan membuat sabun, tetapi kendalanya pada aspek PEMASARAN.

Demi kemajuan sekolah, para guru juga memiliki harapan-harapan sebagai berikut:

- 1) Harapan Guru Terhadap Siswa.
Menurut pengakuan para guru SMK: “saya berharap para siswi mau belajar rajin, itu saja yang terpenting.... Bagaimana mereka bisa mengelola waktu belajar...”.
- 2) Harapan siswi: Perlu ruang kelas yang nyaman dan memadai, kelasnya tidak bising biar bisa konsentrasi. Bisa mencuci pakaian dengan nyaman.
- 3) Harapan alumni yang masih mengabdikan: ada peningkatan bakat dan kompetensi kewirausahaan

Sementara itu, para santri yang juga peserta didik SMK *Darus Sholawat* mengemukakan kendala-kendala dan harapan-harapannya yang mereka tuliskan apa adanya di atas kertas. Berikut ini hasilnya.

Tabel 4.3 Kendala dan Harapan Siswi SMK Jurusan Akuntansi

| No. | Kendala-Kendala | Harapan-Harapan |
|-----|--|---|
| 1. | Sering mengantuk, kalau diajar tidak selalu paham, belajarnya kurang, tidak menguasai komputer, dan bosan untuk menghitung akuntansi | Ingin menjadi pribadi yang baik agar tidak mengecewakan orang tua |
| 2. | Tidak ada ruang kelas, sering mengantuk, dan belajar kurang | Semoga menjadi lebih baik |
| 3. | Kurangnya buku pelajaran dan tidak mempunyai buku paket | Semoga sekolah segera mempunyai perpustakaan |
| 4. | Ruang kelas yang tidak memadai sehingga belajar kurang konsentrasi | Menjadi lebih baik |
| 5. | Kurang bangku sekolah dan alat kebersihan | Diharap semua guru mengajar murid dengan perlakuan yang sama |
| 6. | Organisasi tidak ada yang aktif, fasilitas kurang lengkap, kelas tidak kondusif, beberapa guru kurang menguasai pelajaran | Guru lebih menguasai pelajaran |
| 7. | Beberapa guru kurang menguasai pembelajaran dan ruang kelas tidak strategis | Guru memberikan pembelajaran yang menarik dan media untuk kreativitas siswa memadai |
| 8. | Fasilitas bangku terbatas, suara antar kelas mengganggu | Guru memperhatikan murid, guru harus murah senyum, dan jika memberikan tugas melihat waktu murid |
| 9. | Terlalu banyak kegiatan, kurang istirahat | SMK lebih maju lagi |
| 10. | Kurang paham dalam pelajaran akuntansi | Diberikan jam pelajaran untuk langsung pelatihan sesuai jurusan |
| 11. | Papan tulis belum tersedia dan pelajaran komputer belum mendalam | Pelajaran komputer harus disertai dengan praktik |
| 12. | Ruang kelas yang terbuka, terganggu dengan kelas lain, tidak ada papan tulis | Semoga fasilitas lengkap dan bisa diperbaiki dan diperbarui |
| 13. | Tidak punya bangku yg memadai | Mempunyai bangku yang memadai |
| 14. | Bangku tidak memadai | Ingin memiliki fasilitas yang memadai |
| 15. | Sering mengantuk, belajar kurang, kurang konsentrasi, tidak menguasai komputer, dan bosan untuk menghitung jurnal akuntansi | Ingin menjadi yang lebih baik, siswa bisa menggunakan komputer dengan baik, terdapat perpustakaan Islami, adanya apel pagi, dan ada program ekstra menjahit |

Tabel 4.4 Kendala-kendala Siswa SMK Jurusan Teknik Sepeda Motor

| No. | Kendala-Kendala (Kondisi) |
|-----|--|
| 1. | Ruang kelas pindah-pindah |
| 2. | Ruang praktek tidak tetap |
| 3. | Tidur di kelas (mengantuk sampai tertidur di kelas, berjamaah) |
| 4. | Saat guru masuk, siswa masih di kantin |
| 5. | Ada usaha sapi, kambing, dan produksi gorong-gorong (sekarang berhenti, karena tidak ada yang mengurus), kecuali gorong-gorong masih produksi, tapi tidak berkembang |
| 6. | Produksi krupuk rambak, krupuk lontongan/krecek, tapi tidak punya pasar |
| 7. | Tidak pernah mengerjakan PR |
| 8. | Malas dalam pelajaran |
| 9. | Sering terlambat |

Berdasarkan data tersebut, tim peneliti melakukan analisis yang hasilnya tersaji pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Analisis: Hasil Identifikasi Masalah

| No. | Prioritas Masalah dan Sasaran | Solusi | Jadwal & Mekanisme Pelaksanaan |
|-----|--|---|--|
| 1. | Kedisiplinan Belajar (Sasaran: Siswa SMK Putra dan Putri) | Membuat Lembar Komitmen Mutu | Sabtu, 29 Juni 2019 - Penantangan Komitmen Mutu Belajar di SMK Darus Sholawat oleh Semua Siswa Disaksikan oleh Dewan Guru dan Pengasuh - Branding pesantren dan sekolah dengan membuat <i>banner</i> SMK bertuliskan motto: <i>“Mondok dengan sekolah lebih masalah, Sekolah dengan mondok lebih berkah”</i> - Supporting peningkatan akreditasi sekolah dengan membentuk Unit Penjamin Mutu Sekolah |
| 1. | Kemandirian Pesantren melalui Kewirausahaan (Usaha kerupuk, beton gorong-gorong, pembesaran sapi dan kambing belum | -Pemfokusan pada jenis usaha yang dianggap paling mudah dan menguntungkan | - Pembaharuan struktur kepengurusan Pondok Pesantren <i>Darus Sholawat</i> yang disusun secara bersama-sama antara tim Pengabdian Masyarakat Berbasis Riset dengan |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | berjalan dengan baik). Sasaran: Alumni Pengabdian | -Melakukan Studi Kelayakan pada usaha yang digeluti | pengurus untuk mendukung kemandirian pesantren |
| | | - Membuat unit usaha <i>Laundry Syariah</i> - <i>Selamat Datang di Pesantren Darus Sholawat sebagai Kampung Santri dan Industri</i> | - Menyusun kesepakatan sistem jasa bisnis <i>laundry syariah</i> , PIC, dan <i>job discription</i> |
| 2. | Fasilitas Belajar | - Rental komputer (PC) dan <i>Printing Syariah</i> | |
| 3. | Pembeayaan Syariah | - Kopontren Syariah | |

Hasil identifikasi masalah pada siklus pertama tersebut, selanjutnya tim peneliti lanjutkan ke siklus kedua dengan hasil-hasil sebagai berikut:

- a. Tim peneliti memutuskan bahwa area pengabdian berbasis riset difokuskan pada dua bidang, yakni bidang pendidikan dan bidang kewirausahaan. Namun dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset ini diprioritaskan pada bidang kewirausahaan pesantren dengan melakukan pendampingan pendirian unit usaha *Laundry Syariah*.
- b. Melakukan *branding* lembaga pendidikan *Darus Sholawat* dengan membuat *banner-banner* bertuliskan:
 - 1) *Selamat Datang di Pondok Pesantren Darus Sholawat sebagai "Kampung Santri dan Industri"*
 - 2) *"Mondok dengan Sekolah Lebih Masalah, Sekolah dengan Mondok Lebih Berkah"*

2. Strategi Pendampingan Berbasis Riset Melalui *Sistem Manajemen Mutu Model Salafi (SM3S)*

Strategi untuk merealisasikan program yang sudah ditetapkan tersebut, tim peneliti menggunakan sebuah sistem manajemen yang tim peneliti namakan *Sistem Manajemen Mutu Model Salafi (SM3S)*.

Sistem ini berupa siklus yang berisi serangkaian kegiatan sistemik sebagai berikut:



Gambar 4.7 Implementasi Siklus Pengabdian Berbasis Riset di Pondok Pesantren *Darus Sholawat*.

- Identifikasi masalah pengelolaan pesantren dan solusi alternatifnya
- Penentuan prioritas program pendampingan
- Penandatanganan naskah komitmen mutu atau “Ikrar Mutu Belajar”
- Pelaksanaan pendampingan bidang pendidikan dan pendirian unit usaha
- Audit internal oleh pengurus dan audit eksternal oleh tim peneliti
- Umpan balik dan perbaikan program pendampingan
- Menginstall nilai-nilai kepesantrenan

Strategi *SM3S* dimulai dengan identifikasi masalah dan menentukan prioritas program pendampingan berbasis riset. Tim peneliti memperoleh fakta-fakta bahwa para santri kurang fokus dalam belajar disebabkan oleh banyak faktor, seperti padatnya jadwal belajar maupun sarana penunjang seperti layanan cuci seragam sekolah tidak mendukung.

Hasil observasi juga menunjukkan, tempat cuci dan menjemur pakaian para santri belum memadai. Setelah tim peneliti berdiskusi dan membuat kesepakatan dengan para santri dan pengelola pesantren, diperoleh kesepakatan bahwa dipandang perlu pesantren membuka unit usaha *Laundry Syariah*.

Harapannya, para santri siap belajar dengan tenang dan fokus tanpa terganggu karena harus memikirkan cucian dan seterika baju seragamnya. Untuk mendukung aspek pembelajaran ini, tim peneliti kemudian membuat “Komitmen Mutu” yang dinamakan “Ikrar Mutu Belajar”. Naskah ini untuk dibaca oleh seluruh santri secara bersama-sama. Berikut ini isinya:

IKRAR MUTU BELAJAR

Pada hari ini, Sabtu, 06 Juli 2019/3 Dzulqo’dah 1440 H, kami seluruh siswa-siswi SMK *Darus Sholawat* Klubuk Kedungrejo Madiun berniat secara sungguh-sungguh untuk mencari ilmu di pondok pesantren dan di sekolah, agar kelak menjadi manusia yang mampu memberi manfaat, *maslahah* dan hidupnya menjadi berkah.

Madiun, 06 Juli 2019

Naskah “Ikrar Mutu Belajar” tersebut difungsikan sebagai pengingat agar setiap santri berkomitmen untuk belajar secara sungguh-sungguh. Di sisi lain, setiap santri diharapkan selalu berpakaian rapi dengan memanfaatkan layanan *Laundry Syariah* yang baru saja didirikan.

Alhamdulillah, stimulan tim peneliti dengan memberikan bantuan peralatan mesin cuci modern, kini unit usaha *Laundry Syariah* itu berhasil didirikan.



Gambar 4.8 Analisis prioritas: hasil kunjungan lapangan dianalisis untuk menentukan prioritas area pengabdian berbasis riset.

Mencuci pakaian terlihat secara sekilas merupakan urusan sepele, tetapi dalam syariat Islam (*ilmu fiqh*) terdapat tuntunan itu yang dalam dibahas dalam bab *Thaharah*, yang berarti bersuci. Pasalnya, tidak semua yang bersih itu suci. Pakaian yang digunakan untuk shalat sehari-hari harus bebas dari najis, alias bersih dan suci. Karena hal ini merupakan salah satu syarat sahnya shalat.

Untuk memastikan bahwa unit usaha itu dikelola dengan baik secara syar'i, selanjutnya dibuatkan standar operasional prosedur mencuci pakaian yang selaras dengan syariah dengan langkah-langkah berikut:

1. **PISAHKAN!**
(Pisahkan pakaian yang terkena najis dengan pakaian yang tidak terkena najis!)
 2. **BERSIHKAN!**
Bersihkan pakaian yang terkena najis (misalnya terkena najis kencing orang dewasa, kotoran hewan, dll)
 3. **CUCI!**
Pakaian yang sudah dibersihkan dari najis dimasukkan ke dalam mesin cuci. Gunakan sabun dan atau pewangi untuk menghilangkan baunya.
- Ingat! Ketika memasukkan pakaian ke mesin cuci, najisnya harus sudah hilang seluruhnya. Menurut syariat, najis yang masuk ke dalam air yang kurang dari 2 *kullah* (kira-kira 200 liter) akan menjadikan pakaian najis semuanya. Jadi harus hati-hati.
4. **BILAS!**
(Bilaslah dengan air yang mengalir)
 5. **KERINGKAN!**

Untuk *menginstall* (menanamkan) nilai-nilai kewirausahaan kepada para santri, tim peneliti melakukan pendampingan, pemberian motivasi dan contoh. Hal ini seperti tim peneliti lakukan saat melakukan pertemuan di aula masjid. Peneliti *menginstallnya* dengan melakukan dialog secara interaktif dan FGD bertema, “Membangun Kemandirian Pondok Pesantren”.

Mula-mula tim peneliti menunjukkan gambar dilemma masalah “lingkaran syetan”. Para santri diminta untuk memperhatikan dan memberikan umpan balik. Berikut ini gambarnya!

Gambar 4.9 Dilemma Lingkaran Setan



Respon para santri dilanjutkan oleh peneliti dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Bahwa untuk mencapai keberhasilan usaha, para santri tidak perlu takut akan modal. Pasalnya, siklus kewirausahaan tidak dimulai dari uang, tetapi dari ide.

Selanjutnya berani memulai. Bahwa ide itu harus diwujudkan dengan keberanian memulai usaha, apapun bentuknya. Begitu seterusnya mengalir mengikuti siklus berikut ini hingga berhasil.

Gambar 4.10 Siklus Pengelolaan Kewirausahaan
(Sumber: Muh. Yunus, 2019)



3. Wujud Kemandirian Pesantren *Darus Sholawat*

Berikut ini merupakan wujud dari kemandirian pondok pesantren *Darus Sholawat*, Klubuk, Kedungrejo, Pilang Kenceng, Kabupaten Madiun setelah diberi pendampingan selama kurang lebih lima bulan.

a. Muncul Keberanian.

Para santri putra maupun putri pondok pesantren *Darus Sholawat* mulai berani memberikan pendapat. Padahal sebelum tim peneliti datang, mereka selalu diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya atau mengajukan pendapatnya.



Gambar 4.9 Para santri mulai berani mengajukan pendapat, memiliki ide baru, dan berani memberikan umpan balik.

b. Kemandirian.

Pengelola pesantren semakin mandiri secara ekonomi. Hal ini ditunjukkan dari keberanian pengelola pesantren dalam memulai usaha *Laudry Syariah*.



Gambar 4.10 Berani mendirikan unit usaha *Laundry Syariah* di Pesantren Darus Sholawat.

c. Kepercayaan Tumbuh.

Kepercayaan komunitas pesantren *Darus Sholawat* mulai tumbuh. Hal ini ditandai oleh *banner-banner* yang berisi *branding* pesantren syariah sebagai kampung santri dan kampung industri.



Gambar 4.11 Branding pondok pesantren *Darus Sholawat* sebagai “Kampung Santri” dan “Kampung Industri”. Ada Banner lain bertuliskan “Mondok dengan Sekolah Lebih Masalah, Sekolah dengan Mondok Lebih Berkah”. Banner-banner itu terpampang di sekitar pesantren.

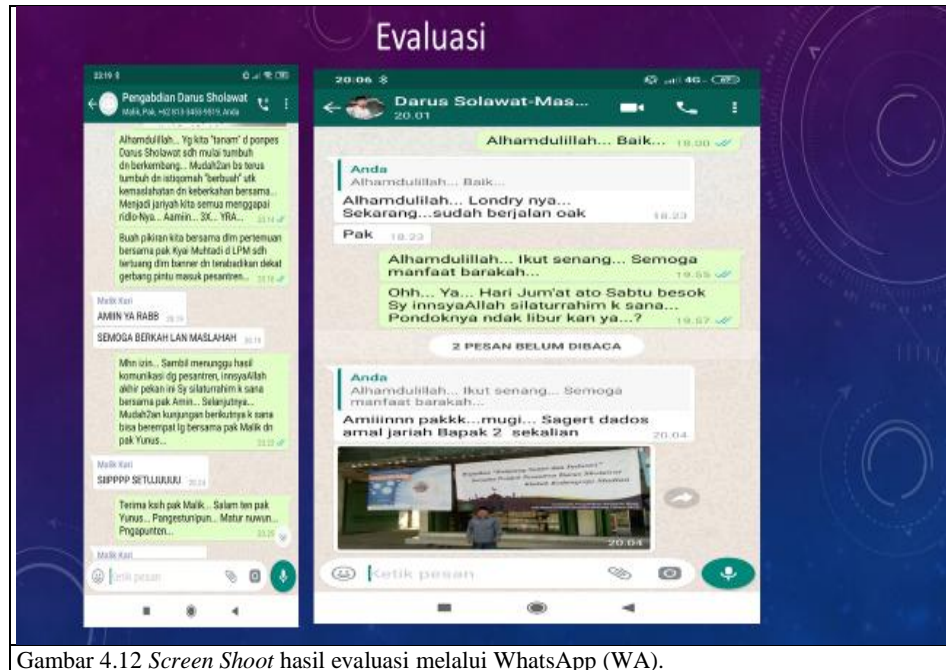
d. Mulai terbuka.

Sistem manajemen pesantren mulai terbuka dengan dunia luar. Hal ini ditandai dengan kemampuan mengkomunikasikan bahwa “mondok dan sekolah di *Darus Sholawat* itu membawa berkah”. Artinya mondok dan sekolah adalah jawaban untuk meniti masa depan yang lebih baik

e. Melakukan Evaluasi.

Pasca pelaksanaan pendampingan berbasis riset di pondok pesantren *Darus Sholawat*, tim peneliti berusaha melakukan evaluasi

dengan sejumlah cara, salah satunya melalui media sosial WhatsApp (WA). Berikut ini contohnya.



Gambar 4.12 Screen Shoot hasil evaluasi melalui WhatsApp (WA).

Gambar *screen shoot* tersebut menunjukkan bahwa mereka mengungkapkan perasaan syukur karena unit usaha *laundry*-nya sudah berjalan, seperti ungkapan: “*Alhamdulillah... laundry-nya... sekarang sudah berjalan...*”. Lalu direspon kembali oleh Tim Peneliti sebagai berikut:

“*Alhamdulillah.... ikut senang... semoga manfaat dan barokah. Oh ya, hari Jumat atau Sabtu besok Sy Insyallah silaturrekham ke sana.... pondoknya tidak libur kan ya...?* (Wawancara via WA, 2019)

f. Perbaikan berkelanjutan

Mengacu pada hasil evaluasi, mereka tampak ingin berusaha untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari sejumlah norma baik norma tertulis maupun tidak tertulis yang isinya menekankan

pentingnya para santri untuk taat terhadap aturan pesantren dan aturan sekolah sebagaimana ditunjukkan gambar berikut.



Gambar 4.13 Upaya perbaikan berkelanjutan dilakukan dengan cara menyosialisasikan norma-norma pesantren, baik yang tertulis maupun tidak tertulis



Gambar 4.14 Upaya perbaikan berkelanjutan dilakukan dengan cara menyosialisasikan slogan-slogan yang membangkitkan semangat dan cinta belajar di Pondok Pesantren Darussalam.

C. Temuan-Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data di atas, tim meneliti menemukan fenomena-fenomena di lapangan sebagai berikut:

1. Ada dua masalah utama yang dihadapi oleh pengelola pondok pesantren *Darus Sholawat Klubuk*, Kedungrejo, Pilang Kenceng, Kabupaten Madiun. *Pertama*, masalah manajemen mutu pembelajaran. *Kedua*, masalah manajemen kewirausahaan. Masalah pertama tercermin dari kesenjangan sarana penunjang pembelajaran dengan padatnya jadwal belajar. Masalah manajemen kewirausahaan tercermin dari pola usaha yang sering berganti-ganti.
2. *Sistem Manajemen Mutu Model Salafi (SM3S)* sebagai strategi yang dapat dipilih untuk mengatasi kedua masalah utama tersebut. Melalui strategi ini, pondok pesantren dituntut mampu memadukan antara tradisi lama yang masih relevan dengan inovasi-inovasi baru.
3. Kemandirian Pesantren. Sejak mula berdiri, lembaga pendidikan pesantren mengusung spirit kemandirian, tanpa takut alumnusnya tidak mendapatkan pekerjaan di tengah masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, kemandirian ini tetap dipertahankan dengan menjunjung prinsip “*al-muhafadzatu ala qadimi al-shalih, wa al-akhdu bi al-jadiidi al-ashlah*”. Wujud kemandirian itu antara lain tercermin dalam sikap kewirausahaan, seperti berani mengemukakan gagasan, bersikap terbuka, dan berani mengambil keputusan untuk memulai usaha *laundry syariah*.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berusaha mendiskusikan antara temuan-temuan penelitian di lapangan dengan teori yang relevan. Bagian ini mendiskusikan tiga masalah penting sesuai dengan fokus penelitian ini.

Pertama, dibahas mengenai hasil identifikasi masalah yang berujung pada pemilihan produk kewirausahaan yang menjadi prioritas program pendampingan masyarakat berbasis riset. *Kedua*, dibahas strategi pendampingan pondok pesantren berbasis riset menggunakan model *SM3S*. *Ketiga*, dibahas wujud kemandirian pesantren dalam menghadapi perubahan zaman.

A. Produk Kewirausahaan yang Layak Dikembangkan di Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pesantren dalam aspek manajemen ditandai dengan pengelolaan pesantren yang “apa adanya”, kyai memiliki otoritas penuh dalam pengelolaan pesantren, dan nilai-nilai budaya pesantren yang luhur, seperti kesederhanaan, kesungguhan (*jiḥād*), mandiri, dan ikhlas serta menggunakan prinsip “*al-muhafadzatu ala qadiimi al-shaleh wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*”.

Konstruksi demikian memungkinkan lembaga pendidikan pondok pesantren memposisikan dirinya sebagai lembaga **konservatif-inovatif**, yakni mempertahankan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil inovasi baru yang lebih bermanfaat.

Hal ini berlaku juga pada pondok pesantren *Darus Sholawat* Madiun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan *salaf* ini di satu sisi mengutamakan pembelajaran agama (sekitar 70%), namun di sisi lain memberikan bekal keterampilan kewirausahaan (sekitar 30%) dengan membuka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) *Darus Sholawat*.

Melalui SMK tersebut, para santri putra dibekali dengan keterampilan kewirausahaan berupa program keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM). Sedangkan para santri putri dibekali dengan program keahlian akuntansi.

Masalahnya, penerapan prinsip “*al-muhafadzatu ala qadiimi al-shaleh wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*” di lapangan belum optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Kawaqib (.....). Oleh karena itu, penting sangat bagi pengelola pondok pesantren untuk bersikap terbuka terhadap hal-hal baru yang inovatif dan bermanfaat bagi pengembangan pesantren di masa depan. Satu diantaranya seperti pendirian unit usaha *Laundry Syariah*.

Hal itu sesuai dengan hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan oleh peneliti. Bahwa para santri membutuhkan layanan *laundry*, karena hal ini memiliki keterkaitan dengan aspek pembelajaran dan aspek kewirausahaan.

Bahwa di satu sisi, layanan *laundry syariah* itu memudahkan para santri saat hendak mencuci, menjemur, dan menyeterika pakaian untuk digunakan sebagai seragam sekolah. Para santri tidak perlu antri lagi dan berebut. Terutama bagi santri putra, masalah mencuci dan menjemur pakaian ini menjadi

masalah sehari-hari. Kehadiran unit usaha laundry syariah itu dipandang tepat karena dapat mengatasi masalah riil para santri.

Di sisi lain, keberanian mendirikan unit usaha *laundry syariah* itu juga bagian dari pembelajaran kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sochimin (2016), Suryana dan Kartib (2011), serta Salman (2012). Bedanya, pandangan Sochimin, Suryana dan Kartib, serta Salman tersebut tidak memasukkan unsur spiritual (Keislaman), dalam hal ini nilai-nilai *syariah* sebagai telah dipraktekkan oleh Pondok Pesantren *Darus Sholawat*.

Secara tidak langsung, melalui pendirian unit usaha *Laundry Syariah*, pengelola pondok pesantren syariah telah menunjukkan kepeduliannya dalam manajemen mutu berbasis syariah.

B. Strategi Sistem Manajemen Mutu Model Salafi (SM3S)

Untuk mewujudkan visi lembaga pendidikan SMK *Darus Sholawat* dalam mengantarkan para santrinya menjadi sumber daya manusia yang berkarakter, kompeten, kompetitif, mandiri, cinta lingkungan dan berwawasan global, maka perlu strategi yang tepat dalam manajemennya. Satu diantaranya adalah strategi manajemen menggunakan *Sistem Manajemen Mutu Model Salafi (SM3S)*.

Manajemen mutu model *SM3S*, pada dasarnya merupakan integrasi antara nilai-nilai manajemen mutu pada umumnya (seperti efisien-efektif-produktif) dengan nilai-nilai keislaman (ketaatan pada kyai, kesungguhan/*jihad*, dan ikhlas).

Dengan *menginstal* (menanamkan) nilai-nilai kepesantrenan ke dalam manajemen mutu tersebut, diharapkan manajemen pesantren semakin kokoh. Hal itu seperti dilakukan oleh para santri saat berkomitmen untuk melaksanakan “Ikrar Mutu Belajar”.

Demikian halnya saat para santri menjalankan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) mencuci pakaian dengan mesin cuci secara *syariah*. Mencuci itu tidak cukup hanya dengan nilai “bersih” secara fisik, tetapi juga harus mengandung nilai “suci” secara *syariah*.

Fakta tersebut mengandung makna, bahwa Pondok Pesantren Darus Sholawat Klubuk Kedungrejo Madiun telah mulai mengarah pada semangat meningkatkan mutu melalui *Total Quality Management* (TQM) sebagaimana diperkenalkan oleh Sallis (2006) dan tokoh-tokoh manajemen mutu lainnya.

Walhasil, implementasi manajemen mutu model *SM3S* pada akhirnya bertujuan untuk memuaskan pelanggan (dalam hal ini para santri), sekaligus dalam kerangka pemenuhan ibadah yang sesuai dengan *syariah* sebagaimana telah dipraktekkan oleh pengelola Pondok Pesantren *Darus Sholawat*.

C. Wujud Kemandirian Pesantren *Darus Sholawat* Madiun

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemandirian pesantren *Darus Sholawat* itu diwujudkan dalam dua aspek, yakni aspek pembelajaran dan aspek kewirausahaan.

Kemandirian merupakan satu unsur penting dalam kewirausahaan, sejalan dengan definisinya itu sendiri. Kemandirian juga merupakan modal penting dalam

menghadapi tantangan zaman yang penuh ketidakpastian. Hal ini memperkuat definisi kewirausahaan yang diperkenalkan oleh Widodo, dkk (2014).

Kemandirian secara ekonomi Pondok Pesantren *Darus Sholawat* ditunjukkan oleh pengelola pesantren dalam keberaniannya memulai usaha *Laudry Syariah*. Unit usaha ini bertujuan untuk mengatasi masalah para santri yang kesulitan mencuci pakaian sekolah.

Ada manfaat ganda mengatasi masalah tersebut, yakni pengelola pondok pesantren dapat menjaga mutu suasana pembelajaran di satu sisi, dan meningkatkan pemasukan ekonomi di sisi lainnya. Itulah makna dari nilai kemandirian yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren *Darus Sholawat*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan terdahulu, tim peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk kewirausahaan yang layak diprioritaskan untuk dikembangkan di Pondok Pesantren *Darus Sholawat* Madiun adalah unit usaha *Laundry Syariah*. Pasalnya, usaha ini memiliki keterkaitan erat dengan aspek pembelajaran dan aspek ekonomi kewirausahaan.
2. Strategi yang dapat diterapkan sebagai alternatif untuk mengembangkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren *Darus Sholawat* Madiun adalah menggunakan *Sistem Manajemen Mutu Model Salafi (SM3S)*, yakni memadukan tradisi pesantren dengan inovasi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Wujud kemandirian pesantren *Darus Sholawat* Madiun ditunjukkan dalam aspek pembelajaran maupun aspek kewirausahaan. Kemandirian dalam aspek pembelajaran diwujudkan dari komitmen awal untuk belajar yang lebih baik melalui “Ikrar Mutu Belajar” dan keberanian berpendapat. Sementara kemandirian dalam aspek kewirausahaan ditunjukkan dengan keberanian memulai usaha *Laundry Syariah* dan penerapan sistem manajemen *SM3S*.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, tim peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Tim pengelola pesantren harus mulai berani terbuka dengan perkembangan dunia luar. Pesantren tidak cukup hanya mengandalkan manajemen apa adanya. Oleh karena itu, pengurus pesantren mesti mulai belajar manajemen mutu untuk menjamin lulusannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan caranya yang khas pesantren namun sesuai dengan perubahan zaman.
2. Para santri disarankan untuk belajar secara seimbang, yakni seimbang antara belajar materi-materi di persekolahan dengan materi-materi keagamaan di pondok pesantren
3. Pengelola pesantren diharapkan memiliki inisiasi untuk melakukan *branding* pendidikan secara etrus menerus dan berkelanjutan dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai luhur pesantren

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Suryadharma. 2013. *Paradigma Pesantren*. Malang: UIN Press.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. 2011. “Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren. Malang; UM. Tidak dipublikasikan.
- Anwar, H. 2008. *Teori Vygotsky Tentang Pentingnya Strategi Belajar*.
- Arends, R. 2008. *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar*. Edisi Ketujuh. Jilid Satu. (Diterjemahkan oleh Soedjipto, Helly, P. dan Soedjipto, Sri, M.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*”. Jakarta: LP3ES.
- Peraturan Menteri Pendidikan No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.
- P. Siagan, Sondang. 2008. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samani, Muchlas. 2014. “Tiga Problem Mendasar Pendidikan di Indonesia”. Makalah ini disampaikan pada Munas ISPI di Surabaya 6-7 Desember 2014
- S. Arcaro, Jerome. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuyus, Suryana dan Kartib Bayu. 2011. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Kewirausahaan Sukses*. Jakarta: Prenada Media Group.